PROFIL PRIBADI KONSELOR YANG IDEAL MENURUT HARAPAN SISWA BERLATAR BUDAYA JAWA BANYUMASAN DI SMA NEGERI SE- EKS KARESIDENAN BANYUMAS

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Sugesti Yoan Ahmad Yani
1301413080

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Profil Pribadi Konselor yang Ideal Menurut Harapan Siswa Berlatar Budaya Jawa Banyumasan di SMA Negeri se-Eks Karesidenan Banyumas" yang disusun oleh Sugesti Yoan Ahmad Yani dengan NIM 1301413080 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada :

hari : Jum'at

tanggal : 29 September 2017

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 19560427 198603 1 001

Sekretaris

Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji Utama

Dr. Awalya, M.Pd.,Kons.
NIP. 19601101 198710 2 001

Penguji/Pembimbing I

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.
NIP. 19581103 198601 1 001

Penguji/Pembimbing II

Drs. Heru Mugiarso, M.Pd.,Kons.
NIP. 19610602 198403 1 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Sugesti Yoan Ahmad Yani

NIM : 1301413080

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Profil Pribadi Konselor yang Ideal Menurut Harapan Siswa Berlatar Budaya Jawa Banyumasan di SMA Negeri se-Eks Karesidenan Banyumas", saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui serangkaian proses yang meliputi pembimbingan dengan ahli, diskusi, penelitian, pemaparan hasil penelitian (ujian). Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 28 Agustus 2017

Penulis,

METERAI TEMPEL
ED4A8AEF214611862
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Sugesti Yoan Ahmad Yani
1301413080

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"Pribadi yang sejati ialah pribadi yang berusaha mengembangkan diri pada apapun yang ia percayai." (Sugesti Yoan Ahmad Yani)

"Harapan hanya akan menjadi angan tanpa adanya tujuan dan kerja keras yang nyata." (Sugesti Yoan Ahmad Yani)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

(1) Almamater BK FIP Unnes

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'alamiin penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan kekuatan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Profil Pribadi Konselor yang Ideal Menurut Harapan Siswa Berlatar Budaya Jawa Banyumasan Di SMA Negeri se- Eks Karesidenan Banyumas." Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing I yaitu Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd. dan dosen pembimbing II yaitu Drs. Heru Mugiarso, M.Pd.,Kons., yang telah memberikan bimbingan dengan maksimal.

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena masih rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan BK, karakteristik pribadi konselor umumnya mengacu pada teori yang berlandaskan budaya barat khususnya Amerika Serikat. Pengambilan data dilaksanakan di 16 sekolah dengan hasil bahwa pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa ialah pribadi yang mendoakan kesuksesan siswa yang dibimbingnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor UNNES yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP Unnes yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Awalya, M.Pd., Kons. Dosen Penguji yang telah menguji dan memberikan bahan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal pengetahuan, bimbingan, dan motivasinya selama mengikuti perkuliahan sampai dengan selesai
6. Kepala sekolah, guru BK, karyawan, dan siswa SMA Negeri se-Eks Karesidenan Banyumas yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Abah Ahmad Yani, Ibu Surotin dan adik terkasih Lovely Dhea Amarilis atas doa dan kasih sayangnya.
8. Keluarga besar BK 2013, Tutor Sebaya 2015, Mawapres Unnes 2016, Hima BK Unnes 2014, CEC, Bikonspala, PPL Smansa Semarang, KKN Desa Ngawonggo, Relawan Rumah Inspirasi, Schoolarship Hunter, TIM PKM Unnes yang telah memberikan semangat dan inspirasi
9. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, 29 September 2017

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Yani, Sugesti Yoan Ahmad. 2017. *Profil Pribadi Konselor Yang Ideal Menurut Harapan Siswa Berlatar Budaya Jawa Banyumasan Di SMA Negeri Se- Eks Karesidenan Banyumas.* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., dan Dosen Pembimbing II Drs. Heru Mugiarso, M.Pd.,Kons.

Kata Kunci: pribadi konselor, harapan siswa, Jawa Banyumasan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan BK, konsep karakteristik pribadi konselor masih mengacu pada konsep pribadi konselor ideal dengan latar budaya barat, sementara budaya dan individu merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bermaksud mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa berlatar budaya Jawa Banyumasan.

Jenis penelitian yang digunakan ialah survei. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa SMA Negeri di SMA Negeri se-Eks Karesidenan Banyumas berjumlah 39.111 siswa. Teknik yang digunakan adalah *area sampling* dengan jumlah sampel 357 siswa. Alat pengumpul data menggunakan skala harapan. Teknik analisis mengunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa ialah pribadi yang mendoakan (99%), memandang semua individu memiliki derajat yang sama/sejajar (egaliter) (95%), beriman dan bertakwa kepada Tuhan (*religius*) (93%), berjiwa pemimpin (berjiwa *ksatria*) (92%), cekatan dan rajin (*cancudan*) (91%), ikhlas dalam menolong (91%), memiliki pengetahuan (90%), memiliki kestabilan emosi (90%), sabar dan mampu menerima ketetapan Tuhan (sabar *lan nrima*) (90%), bersikap hangat (89%), tutur katanya baik (89%), senang melancong (*kluyuran atau ngluyur*) (88%), humoris (*mbanyol*) (88%), empati (88%), amanah (86%), berbicara apa adanya, lugas dan spontan (*cablaka/thokmelong/blakasuta*) (84%), responsif/ bersikap dinamis (84%), dan memiliki sudut pandang yang luas dalam menyikapi peristiwa (berbudaya kritis) (82%).

Simpulan dari penelitian ini ialah karakteristik pribadi konselor yang paling diharapkan oleh siswa ialah karakteristik pribadi yang mendoakan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi konselor, kepala sekolah, maupun institusi pendidikan yang mencetak konselor agar konselor dan calon konselor memiliki karakteristik pribadi yang mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PENGESAHAN ii

PERNYATAAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

PRAKATA v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR DIAGRAM xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 18

1.3 Tujuan Penelitian 18

1.4 Manfaat Penelitian 19

1.5 Sistematika Skripsi 20

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 23

2.1 Penelitian Terdahulu 23

2.2 Harapan Siswa 29

2.2.1 Definisi Harapan dan Harapan Siswa 30

2.2.2 Fungsi Harapan 32

2.3 Pribadi Konselor yang Ideal Berwawasan Multikultural 34

2.3.1 Konsep Kepribadian 35

2.3.2 Kepribadian dalam Perspektif Lintas Budaya 36

2.3.3 Karakteristik Kepribadian 38

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian 40

2.3.5 Karakteristik Pribadi Konselor yang Ideal 42

2.4 Budaya Jawa Banyumasan 66

2.4.1 Bimbingan dan Konseling Berlandaskan Lintas Budaya 67

2.4.2 Konsep Budaya Jawa Banyumasan 70

2.4.3 Kondisi Geografis dan Etnografi Eks Karesidenan Banyumas 71

2.4.4 Bahasa Masyarakat Jawa Banyumasan 74

2.4.5 Kehidupan Religi Masyarakat Eks Karesidenan Banyumas 77

2.4.6 Ciri Khas Watak Masyarakat Jawa Banyumasan 78

2.5 Kerangka Berpikir 87

BAB III METODE PENELITIAN 91

3.1. Jenis Penelitian 91

3.2. Variabel Penelitian 93

3.2.1 Identifikasi Variabel 93

3.2.2 Definisi Operasional Variabel 93

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian 95

3.3.1. Populasi Penelitian 95

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.3.2. Sampel Penelitian 96

3.4. Metode dan Alat Pengumpul Data 99

3.4.1. Metode Pengumpulan Data 99

3.4.2. Alat Pengumpul Data 100

3.4.3. Penyusunan Instrumen 102

3.5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen 107

3.5.1. Uji Validitas 107

3.5.2. Uji Reliabilitas..... 109

3.6. Hasil Uji Coba *(Try Out)* Instrumen Penelitian 110

3.6.1. Hasil Uji Validitas Skala Harapan Siswa tentang Pribadi Konselor yang Ideal Berlatar Budaya Jawa Banyumasan..... 110

3.6.2. Hasil Uji Reliabilitas Skala Harapan Siswa tentang Pribadi Konselor yang Ideal Berlatar Budaya Jawa Banyumasan..... 112

3.7. Teknik Analisis Data 113

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 116

4.1 Hasil Penelitian 116

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Persentase secara Keseluruhan 117

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Setiap Sub Variabel 120

4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Setiap Setiap Indikator 124

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian 148

4.2.1. Profil Pribadi Konselor yang Ideal Menurut Harapan Siswa Berlatar Budaya Jawa Banyumasan di SMA Negeri se-Eks Karesidenan Banyumas 148

4.3 Keterbasan dalam Penelitian 157

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V PENUTUP **158**

5.1 Simpulan 158

5.2 Saran 159

DAFTAR PUSTAKA **161**

LAMPIRAN **165**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Perhitungan Sampel Penelitian 98

3.2 Rekapitulasi Responden Penelitian 99

3.3 Kategori Jawaban dan Cara Penskoran Skala Harapan Siswa tentang Pribadi Konselor 102

3.4 Kisi-kisi Skala Harapan Siswa tentang Pribadi Konselor Yang Ideal Berlatar Budaya Jawa Banyumasan (setelah *try out*) 103

3.5 Kriteria Reliabilitas Instrumen 110

3.6 Distribusi Butir Item Valid dan Gugur Skala Harapan Siswa 111

3.7 Kriteria Profil Pribadi Konselor yang Ideal Berlatar Budaya Jawa Banyumasan Menurut Harapan Siswa..... 115

4.1 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Profil Pribadi Konselor yang Ideal Berlatar Budaya Jawa Banyumasan di SMA Negeri se-Eks Karesidenan Banyumas..... 117

4.2 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Berbicara Apa Adanya, Lugas dan Spontan *(cablaka/ thokmelong/ blakasuta)*..... 125

4.3 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Sabar dan mampu menerima ketetapan Tuhan *(sabar lan nrima*) 126

4.4 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Cekatan dan rajin *(cancudan)* 127

4.5 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Berjiwa Pemimpin (Berjiwa *Ksatria*)..... 129

4.6 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Memandang Semua Individu Memiliki Derajat yang Sama/Sejajar *(*Egaliter*)* 131

4.7 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Memiliki Sudut Pandang yang Luas dalam Menyikapi Peristiwa (Berbudaya Kritis)..... 132

4.8 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan (Religius) 131

4.9 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Senang Melancong *(Kluyuran atau Ngluyur)* 133

4.10 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Humoris *(Mbanyol)* 134

4.11 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Empati 135

4.12 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Bersikap Hangat 137

4.13 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Memiliki Kestabilan Emosi 139

4.14 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Amanah 141

4.15 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Tutur Katanya Baik 142

4.16 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Memiliki Pengetahuan.... 144

4.17 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Responsif/ Bersikap Dinamis..... 145

4.18 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Ikhlas dalam Menolong.. 147

4.19 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Pada Mendoakan 147

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR DIAGRAM

Diagram Halaman

4.1 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Profil Pribadi Konselor Yang Ideal Ditinjau dari Karakteristik Masyarakat Jawa Banyumasan 120

4.2 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Profil Pribadi Konselor yang Ideal Ditinjau dari Karakteristik Masyarakat Jawa Banyumasan Per Kabupaten..... 122

4.3 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Profil Pribadi Konselor Yang Ideal Ditinjau dari karakteristik pribadi konselor secara global Per Kabupaten..... 123

4.4 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Profil Pribadi Konselor yang Ideal Berlatar Budaya Jawa Banyumasan Per Kabupaten..... 124

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir Profil Pribadi Konselor Yang Ideal Menurut Harapan Siswa Berlatar Budaya Jawa Banyumasan Di SMA Negeri se-Eks Karesidenan Banyumas 89

3.1

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Kisi-kisi Wawancara (Pengumpulan Data Awal).....	166
2	Tabulasi Data Angket *Online* Tentang Profil Pribadi Konselor yang Ideal Menurut Harapan Siswa Di SMA Negeri Se Eks Karesidenan Banyumas	171
3	Kisi-Kisi Instrumen Tentang Profil Pribadi Konselor yang Ideal Menurut Harapan Siswa Berlatar Budaya Jawa Banyumasan (sebelum *try out*)	185
4	Skala Harapan Siswa Tentang Pribadi Konselor yang Ideal Berlatar Budaya Jawa Banyumasan (sebelum *try out*).....	188
5	Ringkasan Hasil Uji Validitas dengan *Product Moment* Instrumen Skala Harapan Siswa Tentang Pribadi Konselor yang Ideal Berlatar Budaya Jawa Banyumasan	196
6	Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Dengan Alfa Cronbach Instrumen Skala Harapan Siswa Tentang Pribadi Konselor yang Ideal Berlatar Budaya Jawa Banyumasan	199
7	Kisi-Kisi Instrumen Tentang Profil Pribadi Konselor yang Ideal Menurut Harapan Siswa Berlatar Budaya Jawa Banyumasan (setelah *try out*).....	203
8	Skala Harapan Siswa Tentang Pribadi Konselor yang Ideal Berlatar Budaya Jawa Banyumasan (setelah *try out*)	206
9	Tabulasi Data Hasil Penelitian	214
10	Surat Ijin Penelitian	258
11	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	260
12	Dokumentasi *Try Out* dan Penelitian	276
13	Daftar Jumlah Siswa SMA Negeri se- Eks Karesidenan Banyumas (Populasi Penelitian).....	281

14 Tabel Penentuan Jumlah Sampel dan Populasi yang Diketahui Jumlahnya, dengan taraf kesalahan *(significance level)* 1%, 5%, dan 10% (Tabel Isaac dan Michael) 283

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan menjadikan pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah perlu memiliki kualifikasi dan kompetensi yang menunjang profesinya. Konselor merupakan tenaga profesional yang menjadi pelaksana dalam bidang bimbingan dan konseling, sebagai tenaga yang profesional, konselor dituntut untuk memiliki kompetensi yang tertuang dalam kode etik profesi konselor. Sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional (Abkin, 2009: 5).

Aturan lain yang mendukung kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor ialah Permendiknas No 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa konselor harus memiliki empat kompetensi yang harus dikuasai, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Masing-masing kompetensi tersebut berkontribusi dalam unjuk kerja bimbingan dan konseling yang memandirikan.

Kompetensi konselor yang paling utama ialah kompetensi kepribadian karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan kualitas pribadinya secara utuh, dinamis, kreatif, berarti, mampu membangun hubungan antar pribadi yang

unik sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling (Mudjijanti, 2014: 260). Hal tersebut juga ditegaskan oleh Corey (2012: 18) bahwa instrumen yang paling penting yang digunakan konselor dalam menjalankan profesinya ialah dirinya sendiri. Bahkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam *assesment*, teknik intervensi dan pendekatan tidak berarti apa-apa tanpa kualitas pribadi yang baik dari konselor. Artinya sehebat dan seluas apapun konselor memahami konstruk teori dan keterampilan tentang konseling, hal tersebut tidak berarti apa-apa manakala konselor belum mampu menampilkan pribadi yang mencerminkan bagaimana pribadi konselor yang seharusnya. Mengingat dalam setiap proses konseling, tanggapan konselor dapat mempengaruhi respon yang diberikan konseli melalui hubungan yang dibangun dengan konseli. Ketika membangun hubungan tersebut konselor melibatkan karakteristik pribadi dan pengalaman yang dimilikinya sebesar 30%, sehingga sangat mungkin mempengaruhi konseli dalam mencapai tujuan akhir konseling (Duncan, Miller, Wampold, Hubble, Norcross dan Guy dalam Corey, 2012: 18).

Penelitian di atas menunjukkan bahwa konselor perlu memiliki pribadi yang lebih mampu dalam menunjang keefektifan konseling karena dapat membangun hubungan terapeutik yang menyembuhkan. Tidak hanya dalam proses konseling saja, namun dalam rutinitas sehari-hari konselor diharapkan dapat membangun interaksi dengan siswa dengan menampilkan pribadi yang siswa harapkan sehingga semakin banyak siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling untuk menunjang dirinya dengan lebih optimal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Istiati (2013) yang menunjukkan bahwa semakin baik pendapat siswa tentang

pribadi konselor (74,4%) maka semakin tinggi minat siswa memanfaatkan layanan konseling (72,1%).

Kepribadian konselor merupakan topik yang sensitif dan bersifat privasi karena setiap orang memiliki kecenderungan karakteristik pribadi yang berbeda berdasarkan bawaan, lingkungan, budaya dan pengalaman dari kehidupannya. Kepribadian dapat diartikan sebagai konsep dasar psikologi yang berusaha menjelaskan keunikan manusia, karena kepribadian mempengaruhi dan menjadi kerangka acuan dari pola pikir, perasaan dan perilaku manusia serta bertindak sebagai aspek fundamental dari setiap individu (Dayakisni & Hudainah, 2011: 105). Kata kepribadian memiliki bentuk kata tunggal yakni "pribadi" yang berarti identitas diri atau jati diri dari individu yang akan dimunculkan dalam perilaku. Pemahaman yang diperoleh ialah kepribadian merupakan keseluruhan sistem fisik dan psikologis yang dibentuk melalui perkembangan dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan.

Berkaitan dengan hal di atas, setiap individu pasti dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian tertentu yang menunjang profesi atau statusnya di lingkungan dimana dirinya berada. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya muatan-muatan dari harapan masyarakat/sekelompok individu tentang bagaimana diri individu tersebut bisa ideal. Pribadi yang ideal dapat diartikan sebagai pribadi yang memiliki karakteristik tertentu dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain atau ketentuan-ketentuan di lingkungan tertentu. Artinya kriteria pribadi ideal antara satu orang dengan orang lain pasti berbeda,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karena setiap orang berangkat dari latar belakang yang berbeda dan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.

Salahudin (2010: 193) menjelaskan bahwa pribadi konselor yang ideal ialah pribadi yang memiliki kriteria terkait aspek kepribadian yang digunakan sebagai kunci dalam mendorong keefektifan konselor dalam menjalankan profesinya disamping dari pendidikan dan latihan yang dimiliki. Pada sisi ini, pribadi konselor ideal yang dimaksud ialah pribadi konselor yang memiliki karakteristik–karakteristik tertentu yang diharapkan oleh pihak lain kaitannya dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang konselor di sekolah. Pihak lain yang dimaksud ialah *stakeholder* sekolah yang meliputi siswa, guru bidang studi, kepala sekolah, staf TU, rekan sejawat dan orang tua siswa.

Secara umum menurut Comb (dalam Latipun, 2009: 56) pribadi konselor yang ideal ialah pribadi yang tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata melainkan dapat dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan kemampuan membantu konseli. George & Cristiani (dalam Latipun, 2009: 57; Corey, 2012: 18) menyebutkan bahwa peran sebagai *self instrument* bermakna bahwa pribadi konselor dapat dijadikan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan positif klien. Untuk itu perlunya konselor mengetahui apa dan siapa pribadinya karena akan menguntungkan klien, semakin konselor sadar akan dirinya maka akan semakin besar pengaruh positif yang diterima oleh konseli, hal tersebut diungkapkan oleh Dimmick (dalam Latipun, 2009: 57).

Konseli akan menyadari apakah konselor benar-benar pribadi yang autentik dan *genuine* dari respon yang diberikan konselor (Corey, 2012: 18). Apabila

konselor belum memahami dirinya dan tidak bisa menghadirkan dirinya secara utuh ketika bersama dengan konseli maka konseli dapat menutup dirinya dan menghindar dari konselor karena kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan terapeutik dengan konseli melibatkan pribadi konselor itu sendiri. Pendapat tersebut merujuk pada satu arti bahwa pribadi dan kemampuan interpersonal merupakan komponen utama untuk mencapai tujuan konseling dan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang optimal.

Terdapat beberapa karakteristik konselor yang ideal menurut Neukrug (2012: 16-17) yaitu *empathy, acceptance, genuineness, wellness, cultural competence, the 'it' factor*. Karakteristik di atas sangat membantu konselor dalam menjalankan tugasnya yang sebagian besar berkaitan dengan relasi individu dengan individu yang memiliki latar belakang pribadi yang berbeda satu dengan lainnya. Tidak hanya itu, sosok pribadi konselor yang ideal juga perlu memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan teori atau pendekatan tentang konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling (Wampold dalam Neukrug, 2012: 16).

Berdasarkan pengertian di atas, menjadikan konselor perlu memiliki pengetahuan untuk menunjang pelayanan bimbingan dan konseling agar lebih optimal karena konselor perlu mengetahui apa yang harus dilakukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, kemudian membuat rencana tindakan yang tepat untuk memberikan pertolongan kepada konseli atau siswa yang dilayani (Sutoyo, 2016: 67). Karakteristik pribadi konselor yang ideal di atas juga perlu didukung dengan adanya keterampilan konselor dalam mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan konselinya. Kedua hal tersebut menjadi perpaduan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang harmonis dan memperbesar keberhasilan konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Konsep tentang karakteristik pribadi konselor yang ideal di atas ialah konsep yang berangkat dari budaya masyarakat barat. Karakteristik yang ditawarkan dari berbagai penelitian yang berlatar budaya barat tentu dalam penerapannya di Indonesia masih perlu banyak penyesuaian dari konsep pribadi yang ideal dengan kondisi kebudayaan masyarakat Indonesia dan ada beberapa karakteristik pribadi yang dianggap tidak sesuai dengan pengembangan pribadi konselor di Indonesia (Riswanto, dkk, 2014).

Beracuan pada latar kondisi budaya Indonesia, ada beberapa karakteristik pribadi konselor yang ideal yaitu (1) beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, (2) memiliki pengetahuan, (3) penyayang, (4) empati terhadap kesulitan orang lain, (5) ikhlas dalam menolong, (6) jujur, (7) amanah, (8) bersikap hangat terhadap orang yang ditolong, (9) memiliki kestabilan emosi, (10) sabar, (11) sederhana dan tidak rakus, (12) tawakal, (13) tutur katanya baik, dan (14) mendoakan (Sutoyo, 2016: 65–192). Karakteristik pribadi ideal di atas dapat membawa hasil baik terhadap optimalisasi layanan bimbingan dan konseling apabila konselor mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena konselor tidak saja sebagai pembimbing melainkan sebagai *role model* bagi siswa yang dilayaninya. Lebih lanjut karena karakteristik pribadi konselor yang ideal di atas berangkat dari latar budaya Indonesia yang kental akan nilai-nilai, adat istiadat, dan norma, sehingga dalam penerapannya dimungkinkan lebih memudahkan konselor di sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hubungan budaya dan kepribadian individu tidak dapat dipisahkan. Individu mempunyai kepribadian yang merupakan latar belakang perilakunya, sedangkan kebudayaan adalah hasil ciptaannya. Individu berperilaku dan bertindak dalam masyarakat sesuai dengan kebudayaan (Usman, 2009: 67). Hal inilah yang mendorong konsep pribadi konselor yang ideal dari suatu wilayah akan berbeda dengan wilayah lainnya. Pada sisi ini, perlu mengkaji tentang budaya Jawa Banyumasan yang membentuk pribadi masyarakat eks karesidenan Banyumas terutama konselor di wilayah tersebut.

Setiap masyarakat suatu daerah memiliki karakteristik khas yang menggambarkan asal usul daerah asalnya. Masyarakat Banyumasan tinggal di daerah yang jauh dari wilayah keraton Surakarta maupun Sunda atau sering disebut sebagai *adoh ratu cedha watu* (jauh dari raja dan hanya dekat dengan batu). Artinya jauh dari kehidupan keraton yang memiliki *unggah-ungguh* dan dekat dengan kehidupan alamiah. Hal ini membawa pada karakteristik umum masyarakat Banyumasan yang bersifat bebas, egaliter, suka bekerja keras, budaya afirmatif dan kritis yang membawa pada kondisi suka memberontak dan sering konflik (Priyadi, 2003: 16).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengamati kehidupan orang-orang Banyumasan tampaklah bahwa mereka adalah orang-orang bebas dalam kehidupan yang sesungguhnya. Kebebasan yang tercermin dalam pergaulan sehari-hari, misalnya berbicara dengan suara yang keras dan penuh keterbukaan (*spontan*). Masyarakat Banyumasan lebih bebas dalam mengekspresikan ide atau gagasannya, hal itu diperkuat dengan gaya bicara yang tegas dan mantap. Hal ini juga tampak dilihat dari budaya Banyumasan yang

menunjukkan nafas kebebasan seperti musik gamelan dan suara penyanyi "*waranggana*" yang lugas, teriakan–teriakan gembira atau tepukan tangan para penabuh gamelan (Priyadi, 2003: 25). Dibalik budaya yang bebas masyarakat Banyumasan tidak lepas dari jiwa kehidupan religi. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya jumlah tempat ibadah yang tersebar di wilayah eks karesidenan Banyumas dan masih kentalnya perpaduan antara budaya dan agama dalam kegiatan adat di wilayah eks karesidenan Banyumas, seperti *ruwatan, sedekah laut, tahlilan, puasa bulan suran,* dan lain sebagainya.

Masyarakat Banyumasan dengan bersendikan bahasa *dialek Banyumasan* telah membangun budaya egaliter, yaitu mengakui kesepadanan antara anggota warganya. Hal itu berpengaruh pada cara bicara orang Banyumasan yang terlalu bebas sehingga kesan yang tampak adalah masyarakat yang kasar. Pada satu sisi, masyarakat Banyumasan memiliki dua kutub budaya yang bertolak belakang yakni afirmatif terhadap penguasa dan budaya kritis. Budaya kritis masyarakat Banyumasan menurut sejarah melahirkan beberapa aksi pemberontakan kepada penguasa. Kespontanan dan kebebasan dalam mengungkapkan gagasannya agaknya sering membawa beberapa hal yang kurang normatif karena kekritisan masyarakatnya dalam menanggapi isu atau persoalan dalam kehidupan masyarakat.

Terlepas dari hal itu, karakteristik khas masyarakat Banyumasan disimbolkan dengan karakter wayang Bawor yang memiliki sifat sabar *lan nrima*, berjiwa ksatria, rajin dan cekatan *(cancudan)*, dan apa adanya *(cablaka)*. Karakter sabar *lan nrima* digambarkan bahwa masyarakat Banyumasan selalu bersyukur dan tidak mengeluh dengan realitas yang dialami, seperti digambarkan dalam novel karya

Ahmad Tohari yang berjudul "Senyuman Karyamin", bahwasanya tokoh Karyamin selalu tersenyum dan *legowo* menerima takdir hidupnya yang jauh dari kata kecukupan, bahkan dalam menghadapi problema kehidupannya selalu ia kaitkan untuk bahan bercandaan teman-temannya agar tidak stress. Hal ini yang membawa pada rasa saling memiliki antar warganya, dengan senantiasa menolong orang yang kesulitan dan mementingkan kepentingan bersama. Gotong royong adalah bentuk komunikasi kultural masyarakat Banyumas yang menandai rasa empati dan simpati yang tinggi (Trianton, 2013: 17). Kehidupan masyarakatnya toleran, jujur dan berkepribadian baik inilah yang menggambarkan karakter berjiwa ksatria.

Karakter *cancudan* merupakan refleksi dari budaya gotong royong sebagai bagian dari jiwa *ksatria*. Responsif terhadap penderitaan untuk langsung membantu termanifestasi dalam kehidupan masyarakat. Karakter *cablaka* merupakan inti model dari karakter masyarakat Banyumasan (Priyadi, 2007: 13). *Cablaka* yang dimaksud ialah karakter yang mengedepankan keterusterangan manusia Banyumas. Artinya, masyarakat Banyumasan lebih senang berbicara apa adanya dan tidak menyembunyikan sesuatu. Akibat *cablaka* masyarakat Banyumasan, orang lain merasakan bahwa masyarakat Banyumasan dilihat dari sisi luar seperti tidak memiliki *unggah-ungguh* (etika), lugas, atau bahkan kurang ajar. Penggambaran budaya Jawa Banyumasan yang membentuk kepribadian dari masyarakat daerah setempat dapat dikatakan "*the it factor*" yang dijelaskan oleh Neukrug (2012: 14) sebagai kekhasan atau keunikan karakter dari masing-masing daerah yang turut serta membantu dalam menciptakan keefektifan dalam pelayanan konseling baik dalam diri pribadi konselor maupun konseli.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengingat di sekolah menengah merupakan tempat yang paling subur dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Konselor memiliki tugas untuk mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang mampu hidup mandiri di masyarakat berdasarkan kematangan pemenuhan potensi dasar, bakat, minat, dan keterampilan pekerjaan/karir, selain itu konselor memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih dan mendalami mata pelajaran tertentu sesuai dengan kecenderungan dasar bakat dan minat siswa serta persiapan/pelatihan atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Kemendikbud, 2013: 14). Apabila konselor dapat menampilkan pribadi konselor yang ideal di sekolah maka bukan tidak mungkin seluruh *stakeholder* sekolah dapat mendukung program bimbingan dan konseling sehingga tujuan pelayanan bimbingan dan konseling dapat tercapai dan manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak. Seperti halnya siswa yang aktif dalam mencari bantuan ke konselor tanpa dipanggil, nyaman berdiskusi dengan guru BK tentang pilihan karir setelah lulus dari SMA, aktif dan bersemangat dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Guru bidang studi juga akan terbantu ketika ada siswa yang perlu program perbaikan atau pengayaan dalam belajar.

Implementasi kondisi ideal dalam teori bukan sesuatu yang mudah untuk diterapkan dalam kondisi nyata di lapangan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi dalam upaya konselor menampilkan pribadi ideal di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor di SMA Negeri 2 Purbalingga mengungkapkan bahwa pelayanan BK di sekolah tersebut dapat dikatakan baik meskipun belum maksimal. Teknik pendekatan dengan siswa yang dirasa efektif ialah menggunakan *kelakar* atau *guyonan* supaya siswa tidak canggung. Ketika

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menegur siswa yang kurang disiplin juga tidak menggunakan nada tinggi melainkan dengan *kelakar* atau *guyonan* disertai menunjukkan kesalahan yang dilakukan siswa dan bagaimana seharusnya siswa bersikap.

Pemberian layanan orientasi tentang tugas BK di sekolah juga diberikan kepada siswa dan juga guru untuk menegaskan fungsi layanan BK dan peran konselor sekolah. Hasil yang dirasakan ialah siswa tidak lagi canggung ketika menyapa konselor atau berkomunikasi dengan konselor. Siswa yang membutuhkan konseling juga terkadang menghubungi konselor secara langsung, meskipun ada pula siswa yang sudah dipanggil konselor tapi tidak datang. Siswa yang aktif berkomunikasi dengan konselor ialah kelas XI dan XII, untuk kelas X masih merasa canggung karena terkadang siswa masih mengangap konselor pasif dan memberi poin untuk siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan yang baru.

Antusiasme siswa dalam mengikuti layanan klasikal baik, sementara dalam layanan konseling individu cukup baik. Sebagian besar siswa memanfaatkan layanan konseling individu ketika memiliki masalah terkait belajar, karir dan studi lanjut. Jika terkait masalah pribadi sangat jarang, kecuali jika konselor memanggil siswa ketika hasil *need assessment* menunjukkan ada siswa yang terhambat dalam tugas perkembangannya. Kecenderungan siswa di daerah perkotaan dan pedesaan sangat berbeda, jika siswa di daerah perkotaan lebih aktif dan terbuka kepada konselor ketika memiliki masalah, sementara kecenderungan siswa di daerah pedesaan cenderung lebih pasif dan cenderung tertutup, hal inilah yang menjadikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

konselor perlu memiliki strategi khusus dalam menjalin *rapport* dengan siswa yang dibimbingnya.

Guru bidang studi juga berkolaborasi dengan konselor dalam memediasi siswa yang mendapat nilai buruk pada mata pelajaran tertentu. Kurang optimalnya pemberian layanan bimbingan dan konseling salah satunya karena keterbatasan konselor dalam penguasaan teknologi informasi karena konselor di sekolah tersebut sudah tidak muda lagi, sehingga jarang menggunakan IT dalam pemberian layanan, selain itu jarak antara guru BK dan siswa yang terlampau jauh membuat konselor harus kerja ekstra untuk memahami hal-hal yang sedang diminati siswa menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

Hasil survei dengan menggunakan angket *online* yang memanfaatkan aplikasi *google form* dan diisi oleh 40 siswa di SMA Negeri se-eks karesidenan Banyumas, menunjukkan bahwa tidak semua konselor memiliki karakteristik pribadi yang ideal. Beberapa konselor masih ada yang menampilkan pribadi yang kurang ramah, kurang kreatif dalam memeberikan layanan BK, kurang komitmen terhadap waktu pemberian layanan, kurang memahami siswa yang mengalami kesulitan belajar, wawasan kurang luas tentang dunia perkuliahan, kurang mampu menjaga rahasia dan menyindir siswa. Akan tetapi, pendapat siswa tentang layanan BK di sekolahnya ada yang sudah positif dan ada yang masih menganggap sebagai tempat untuk mengadili siswa.

Pendapat sebagian besar siswa tentang pribadi konselor di sekolah menunjukkan jika konselor memiliki pribadi yang baik, mengerti kebutuhan siswa, komunikatif, terbuka, ramah, pandai memotivasi, humoris, dan peduli terhadap

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

siswa. Berdasarkan hasil data yang diperoleh ditemukan perbedaan pendapat siswa tentang pribadi konselor di sekolah. Seperti di Purbalingga, pendapat siswa tentang konselor sebagai pribadi yang pandai mencairkan suasana, menyenangkan (asyik), pandai bercerita dengan memberikan relaksasi di kelas agar tidak jenuh dan memotivasi. Meskipun pada awalnya masih gerogi dan canggung ketika berkomunikasi dengan konselor, namun setelah direspon oleh konselor menjadikan siswa merasa nyaman, bahkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa layanan BK sangat bermanfaat baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

Pendapat siswa di kabupaten Banyumas, menjelaskan bahwa konselor sebagai pribadi yang baik, adil, kreatif, menyenangkan, sabar, tegas, peduli, bertanggung jawab dan komunikatif, namun siswa sering merasa bosan ketika diberikan layanan oleh konselor karena materi yang sama sering diulang dan lebih menyukai konselor muda yang lebih kreatif dan ramah dibandingkan konselor yang sudah senior di sekolahnya. Siswa merasa senang dan memperoleh manfaat ketika berkomunikasi dengan konselor, meskipun masih ada yang merasa takut atau gerogi. Perasaan takut atau gerogi ini diakui siswa karena ada beberapa konselor yang pernah memarahi, selain itu anggapan dari teman sekelas sebagai siswa yang bermasalah manakala siswa berkunjung atau berhubungan dengan konselor membuat siswa menghindari konselor.

Pendapat siswa tentang pribadi konselor di kabupaten Cilacap menggambarkan bahwa konselor memiliki pribadi yang baik, dan memotivasi. Ketika berkomunikasi dengan konselor siswa merasa biasa saja atau tidak takut atau gerogi, namun ada beberapa konselor yang dinilai pilih kasih kepada siswa ditinjau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dari latar belakang keluarganya. Konselor di kabupaten Banjarnegara dinilai sebagai pendengar dan penasehat yang baik meskipun ada beberapa konselor yang tidak pandai dalam menyimpan rahasia. Masih berkembangnya *image* buruk tentang konselor karena konselor sering menampilkan wajah yang galak (sangar), sering menghukum, jarang senyum sehingga beberapa siswa gerogi, takut bahkan memprediksi akan terjadi hal buruk manakala berinteraksi dengan konselor.

Berdasarkan data perbedaan pendapat siswa tentang pribadi konselor sekolah pada masing-masing kabupaten menunjukkan bahwa perilaku yang ditampilkan ketika berinteraksi dengan siswa atau sewaktu memberikan layanan sangat mempengaruhi bagaimana pendapat siswa tentang konselor dan berpengaruh pada antusiasme siswa mengikuti atau memanfaatkan layanan BK. Banyak konselor yang mendapat apresiasi positif dari siswa namun tidak bisa dipungkiri jika masih ada konselor yang memiliki karakteristik pribadi yang membuat siswa takut untuk berinteraksi dengan dirinya, seperti galak, jarang senyum, kurang ramah, tidak bisa menjaga rahasia, pilih kasih dan sering menghukum siswa. Konselor yang tidak kreatif dan kurang bisa mengarahkan siswa dalam pengambilan jurusan, informasi SNMPTN juga membuat siswa merasa kurang tertarik dengan konselor tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada sisi ini dapat dianalisis jika pendapat siswa tentang pribadi konselornya tidak terletak pada pemahaman siswa tentang apa itu layanan BK melainkan dari perilaku yang ditampilkan dari konselor itu sendiri. Semakin baik menampilkan pribadi yang positif maka semakin baik pula pendapat siswa tentang pribadi konselor yang bermuara pada pelayanan BK yang mampu memandirikan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Yusuf & Nurihsan (2008:

37) bahwasanya tidak sedikit siswa yang menolak ke ruang bimbingan dan konseling, bukan karena konselor dinilai kompeten dalam keilmuannya dibidang bimbingan, melainkan karena kurang ramahnya konselor.

Siswa mengharapkan jika konselor di sekolahnya dapat menjadi sahabat yang memahami dalam segala situasi, adil, kreatif, tutur katanya baik, ramah, terbuka, sabar, tegas, sederhana, berbicara apa adanya, sabar, tidak mudah marah, amanah, memiliki pengetahuan, responsif, ikhlas, mendoakan, rajin ibadah, humoris, peduli, bertanggung jawab, penyayang dan pendengar yang baik. Harapan inilah yang dapat memperlebar kesempatan dalam memaksimalkan pelayanan BK di sekolah, meskipun setiap siswa tidak mengetahui ilmu atau pengetahuan yang luas tetang karakteristik pribadi konselor yang ideal akan tetapi siswa mengetahui apa yang ia butuhkan, inginkan, dan harapkan dalam dirinya tentang bagaimana idealnya pribadi konselor. Ketika kebutuhan, keinginan dan harapan siswa tentang pribadi konselor sesuai dengan pribadi yang ditampilkan oleh konselor di sekolah, bukan tidak mungkin jika pelayanan BK dapat berjalan optimal dan memberi manfaat yang baik bagi perkembangan siswa.

Harapan merupakan keyakinan tentang keadaan di masa depan, sebuah perkiraan subyektif tentang kemungkinan terjadinya kondisi di masa depan, yang dimulai dari hal yang mungkin terjadi hingga hampir pasti (Olson *et al*., dalam Kruglanski, Arie & Tory, 2007: 91). Harapan tersebut tumbuh manakala siswa meyakini bahwa ketika konselor tersebut dapat menampilkan pribadi yang diidealkan akan memberikan hasil baik dari dirinya. Harapan tersebut terbentuk atas pengalaman, proses kognitif, interaksi dengan orang lain, dan norma budaya, hal

tersebut didukung dengan hasil survei *online* tentang pendapat siswa mengenai pribadi konselor di sekolahnya. Data tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana level pemahaman siswa melihat konselor sebagai pribadi. Kemudian siswa diminta untuk mendeskripsikan bagaimana harapan mereka tentang pribadi konselor yang ideal berlatar budaya Jawa Banyumasan melalui angket terbuka yang diakses *online*.

Beberapa penelitian juga telah banyak yang mengungkapkan bahwa harapan atau ekspektasi konseli tentang konseling memberikan dampak yang baik bagi hasil konseling (Bordin, 1955; Gladstein *et al.*,1966; Frank, 1968; A.E. Howard *et al.*, 1976). Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Kunkel dkk (1989) menunjukkan adanya pengaruh budaya pada harapan konseli tentang pribadi konselor yang melaksanakan konseling.

Beberapa deskripsi di atas menunjukkan bahwa konsep karakteristik pribadi konselor yang ideal dan harapan siswa tentang pribadi konselor yang ideal masih banyak yang mengacu pada karakteristik pribadi konselor ideal dengan budaya barat, sementara disebutkan dalam teori bahwa budaya dan individu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Budaya turut mempengaruhi perkembangan kepribadian individu dan merupakan faktor yang mempengaruhi harapan. Semestinya karakteristik pribadi konselor yang ideal dan harapan siswa tentang karakteristik pribadi konselor yang ideal tidak jauh berbeda dengan budaya daerah setempat meskipun tidak secara murni karakteristik budaya Jawa Banyumasan mengingat banyaknya perkembangan jaman yang mempengaruhi nilai budaya daerah setempat yang membentuk pribadi masyarakat wilayah tersebut. Perbedaan

kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa berlatar budaya Jawa Banyumasan di SMA Negeri se-eks karesidenan Banyumas. Menjadi penting dan bermanfaat untuk diteliti karena hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai penelitian dasar apakah ciri khas budaya Jawa Banyumasan yang diangkat menjadi karakteristik pribadi konselor yang ideal di wilayah eks karesidenan Banyumas diharapkan sebagai karakteristik pribadi yang ideal menurut siswa. Kemudian, menegaskan bahwa budaya dan kepribadian individu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini tidak bermaksud menilai atau menjustifikasi atau bahkan mendiskreditkan pribadi konselor sekolah, namun untuk mengetahui bagaimana pribadi konselor sekolah yang ideal berdasarkan harapan siswa, karena siswa sebagai penerima layanan yang juga memiliki harapan dan juga hak untuk mendapat layanan yang menunjang potensi dirinya dan membuat mandiri dan apakah karakteristik budaya Jawa Banyumasan turut mempengaruhi bagaimana pribadi konselor yang diidealkan siswa di sekolah. Hal itu juga didukung bahwa kemampuan konselor untuk memahami dirinya adalah titik awal kemampuannya untuk memahami dan membantu orang lain (Supriadi, 2001: 23). Dilihat dari sudut pandang budaya Jawa Banyumasan dalam melihat pribadi konselor yang ideal juga karena tidak ada garis pemisah antara budaya dan perilaku manusia sehingga hasil yang diperoleh lebih spesifik dan kongkret dengan kehidupan siswa di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di empat kabupaten yakni Banjarnegara, Banyumas, Purbalingga dan Cilacap dengan pembatasan populasi yakni hanya siswa di SMA

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Negeri dengan total 39.111 siswa. Hasil wawancara dengan konselor menjadikan sampel populasi ini ialah kelas XI dam kelas XII, karena siswa kelas XI dan XII memiliki pengalaman lebih dalam mengenal pelayanan BK maupun konselor di sekolahnya dibandingkan kelas X yang baru saja masuk dan mengikuti kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Penentuan wilayah sampel dilakukan dengan teknik *area sampling* karena wilayah dan jumlah populasi yang sangat luas dan banyak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa berlatar budaya Jawa Banyumasan di SMA Negeri se-eks karesidenan Banyumas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis data empiris mengenai profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa berlatar budaya Jawa Banyumasan di SMA Negeri se-eks karesidenan Banyumas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat berupa:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan masukan mengenai profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa berlatar budaya Jawa Banyumasan di SMA se-Eks Karesidenan Banyumas. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, khususnya konseling guna meningkatkan pelayanan BK di sekolah oleh konselor sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Konselor atau Praktisi Lapangan

Memberikan informasi secara lebih luas sehingga konselor dapat melakukan refleksi diri secara lebih dalam untuk meningkatkan kinerja dalam pemberian layanan BK dan mengembangkan *quality personal* sebagai konselor, dengan demikian manfaat pelayanan bimbingan dan konseling dapat dirasakan oleh semua pihak.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan atau pengembangan, setelah diketahui hasil mengenai profil pribadi konselor yang ideal berlatar budaya Jawa Banyumasan menurut harapan siswa di SMA Negeri se-Eks Karesidenan Banyumas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.2.3 Bagi Calon Konselor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan introspeksi guna memupuk pemahaman akan diri sendiri dan menambah wawasan untuk berlatih memiliki pribadi yang ideal yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga harapannya menjadi konselor masa depan yang diidolakan siswa.

1.4.2.4 Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi untuk mempersiapkan dan mencetak konselor sekolah yang memiliki kualitas pribadi konselor yang ideal sesuai dengan harapan siswa di sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti telah menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberi gambaran menyeluruh mengenai skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian ini pada skripsi ini (1) sampul luar, (2) lembar berlogo, (3) sampul dalam, (4) persetujuan pembimbing, (5) halaman pengesahan, (6) pernyataan keaslian, (7) lembar motto dan persembahan, (8) abstrak, (9) prakata, (10) daftar isi, (11) daftar tabel, (12) daftar gambar, (13) daftar grafik, dan (14) daftar lampiran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab yaitu:

1. Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi landasan teori/konsep-konsep serta teori yang mendukung dan mendasari penelitian. Pertama disajikan tentang penelitian terdahulu yang melandasi penelitan ini. Kemudian beberapa konsep teori yang disajikan pada bab ini yakni tentang harapan siswa yang meliputi definisi harapan dan harapan siswa dan fungsi harapan. Ditambah dengan konsep teori tentang pribadi konselor yang ideal yang meliputi: konsep kepribadian, kepribadian dalam perspektif lintas budaya, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, dan karakteristik pribadi konselor yang ideal. Dilengkapi dengan kajian teori tentang budaya Jawa Banyumasan yang meliputi: bimbingan dan konseling berlandaskan lintas budaya, konsep budaya Jawa Banyumasan, kondisi geografis dan etnografi eks karesidenan Banyumas, bahasa masyarakat Jawa Banyumasan, kehidupan religi masyarakat Jawa Banyumasan dan ciri khas watak masyarakat Jawa Banyumasan.
3. Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik *sampling*, metode dan alat pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, hasil uji instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab I, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.
5. Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori maupun penelitian yang relevan dengan variabel yang melandasi penelitian, diantaranya: (1) penelitian terdahulu; (2) harapan siswa; (3) pribadi konselor yang ideal; (4) budaya Jawa Banyumasan dan (5) kerangka berpikir.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti agar posisi penelitian menjadi jelas arah dan tujuannya. Tujuan adanya penelitian terdahulu ialah sebagai bahan masukan untuk memperkuat penelitian yang mendeskripsikan profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa berlatar budaya Jawa Banyumasan. Selain itu, dimaksudkan sebagai pembanding dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Amin *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa profil kualitas pribadi konselor di Semarang berada pada level menengah/ medium, dan tidak ada perbedaan yang signifikan jika dilihat dari faktor asal lulusan, gender dan pengalaman kerja. Aspek yang dinilai dari penelitian tersebut meliputi karakteristik pribadi konselor yang taqwa dan percaya kepada Tuhan Yang

Maha Esa (83.61%), peduli terhadap sesama (79.91%), menunjukkan integritas dan stabilitas pribadi yang kuat (74.58%) serta menujukkan kualitas penampilan atau layanan yang diberikan (65%). Kontribusi penelitian di atas ialah karakteristik pribadi yang ditampilkan oleh konselor menunjukkan adanya korelasi dengan budaya dalam suatu daerah dimana keterlibatan agama dalam kehidupan individu menjadi aspek yang dominan. Hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur bahwa latar belakang budaya konselor turut mempengaruhi pribadi konselor dalam menjalankan profesinya. Pada satu sisi, kita pahami bahwa budaya di setiap daerah akan berbeda dan produk terhadap pembentukan pribadi individu juga akan berbeda, karena seperti yang disebutkan di atas bahwasanya tidak ada perbedaan yang signifikan dari pribadi konselor jika dilihat dari faktor asal lulusan, gender dan pengalaman kerja.

Perbedaan penelitian ini ialah pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan masih sedikit yakni 24 konselor sehingga perlu ditambahkan jumlah sampel dengan cakupan wilayah yang lebih luas agar data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif. Selain itu, menambahkan unsur budaya daerah setempat pada indikator instrumen penelitian yang menjadi tempat penelitian dilakukan dengan maksud untuk menguatkan bahwasanya latar belakang budaya turut mempengaruhi pribadi konselor yang ditampilkan di sekolah.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Fatmawati (2016) dengan hasil bahwa kualitas pribadi guru BK dapat dipercaya (80,6%), hangat (76,6%), pendengar yang aktif (68,6%), sabar (75,1%), penerimaan yang positif (74,8), berkomunikasi dengan baik (76,6%) dan terbuka (77,85). Selain itu, siswa mampu memanfaatkan

layanan konseling individu dengan prosentase mencapai (77,1%). Kontribusi penelitian di atas menunjukkan bahwasanya beberapa karakteristik pribadi konselor mempunyai pengaruh positif terhadap kepuasan layanan konseling dan meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Istiati (2013) bahwa adanya korelasi positif antara persepsi siswa tentang pribadi konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling di sekolah. Hal ini semakin membuktikan bahwasanya semakin konselor memiliki pribadi yang diidealkan oleh siswa maka akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah. Lebih lanjut, riset yang dilakukan oleh Mudjijanti, F (2014) membuktikan bahwa ada pengaruh positif kualitas pribadi konselor terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa karakteristik kepribadian konselor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas layanan konseling adalah kesadaran akan pengalaman budaya (*awareness of cultural experience*). Kontribusi penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling dipengaruhi oleh budaya yang dibawa oleh konselor maupun konseli. Supriadi (2001: 26) menyatakan bahwa efektivitas proses konseling juga dipengaruhi oleh sifat-sifat psikologis yang terkait dengan latar belakang etnik/ budaya konselor. Singkat kata, latar belakang budaya konselor mempengaruhi karakteristik pribadi yang ditampilkan konselor di sekolah

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah sampel yang digunakan masih sempit yakni siswa di satu sekolah, sementara untuk memperoleh gambaran yang luas dan komprehensif tentang pribadi konselor yang ideal menurut

harapan siswa yang dipengaruhi oleh budaya daerah setempat yakni Jawa Banyumasan maka diperlukan area yang lebih luas untuk menghimpun data. Pada penelitian ini sampel yang digunakan ialah siswa SMA Negeri di eks karesidenan Banyumas dengan total sampel 357 siswa.

Penelitian ketiga oleh Fatmawijaya, H.A (2015) menunjukkan hasil bahwa kompetensi konselor berkategori baik dengan data sebesar 50,3% dan 49,7 % berada pada kategori sedang. Tujuan penelitian ini untuk untuk mengetahui kompetensi kepribadian konselor yang diharapkan siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta. Kontribusi hasil penelitian tersebut dalam penelitian ini ialah konselor yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan harapan siswa dapat meningkatkan antusisas siswa untuk mendapatkan layanann bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga semakin sesuai pribadi yang ditampilkan konselor di sekolah dengan harapan siswa, maka akan meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti ataupun memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, demikian juga sebaliknya.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah bahwa sampel yang digunakan masih sempit yakni siswa di satu sekolah, selain itu belum dimasukkannya unsur-unsur budaya pada penelitian di atas memperlebar kesempatan bagi peneliti untuk mengungkap bagaimana profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa berlatar budaya Jawa Banyumsan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada wilayah setempat.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Riswanto, dkk (2014) bahwa konsep kepribadian konselor yang ideal selama ini hanya berpusat pada teori-teori yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berasal dari barat, khususnya Amerika Serikat sehingga ada beberapa konsep kepribadian yang dianggap tidak sesuai dengan pengembangan pribadi konselor di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dapat diserap oleh calon konselor sebagai pembentuk kepribadian yang ideal adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi, beberapa karakteristik tersebut mengacu pada Permendiknas No 27 tahun 2008. Kontribusi penelitian ini adalah adanya tinjauan dari studi pustaka yang kuat dalam menggambarkan bagaimana karakteristik pribadi konselor yang ideal di Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu landasan bahwa perlunya mengambil data di lapangan dengan responden siswa untuk menggambarkan bagaimana profil pribadi konselor yang ideal dengan latar budaya yang lebih spesifik yakni pribadi konselor berlatar budaya Jawa Banyumasan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah kajian di atas berangkat dari telaah pustaka sementara penelitian ini menggunakan data primer sebagai bahan untuk diolah dan kemudian disimpulkan yang menghasilkan data bagaimana profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa berlatar budaya Jawa Banyumasan. Data dihimpun dari 357 siswa dengan total populasi 39.111 siswa yang tersebar di empat kabupaten.

Penelitian kelima dilakukan oleh Bordin (1955), Frank (1968), Gladstein *et al.* (1966), A.E. Howard *et al.*, (1976) menjelaskan bahwa individu memiliki tujuan

dan harapan tertentu yang bersifat subyektif untuk mengikuti proses konseling. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa harapan atau ekspektasi klien tentang konseling menjadi kekuatan yang dominan dalam menentukan efektivitas konseling. Kontribusi penelitian tersebut ialah bahwa harapan atau ekspektasi klien tentang konseling mampu mendorong pikiran, perasaan dan perilaku saat melakukan konseling individu. Pada disisi ini dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa harapan dapat mempengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa dan berperilaku. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah obyek harapan yang berbeda, dimana berusaha mengungkapkan bagaimana profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa. Harapan inilah yang diprediksikan mempengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan BK.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Kunkel *et al.* (1989) menghasilkan temuan bahwa budaya turut mempengaruhi bagaimana ekspektasi konseli tentang konseling. Pada sisi ini temuan dari penelitian yang dilakukan ialah adanya perbedaan ekspektasi tentang keahlian konselor dalam melakukan konseling. Wanita lebih menyukai konselor menampilkan kehangatan dan berorientasi pada tugas sosial, tulus, peduli, dapat dipercaya, menyenangkan dan tidak terlalu menyukai konselor yang terlalu mengungkapkan diri, sementara pria lebih menyukai konselor yang mencerminkan nilai-nilai budaya, mandiri, swasembadan dan memiliki kapasitas untuk membantu menyelesaikan permasalahan. Selain itu, perbedaan harapan jika ditinjau dari usia tidak terlalu berbeda. Kontribusi penelitian di atas ialah bahwa adanya kontribusi budaya yang mempengaruhi harapan atau ekspektasi konseli terhadap konseling dalam hal ini ialah pribadi yang ditampilkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

konselor saat melaksanakan konseling individu. Perbedaan penelitian dari Kunkel tersebut ialah setting tempat, budaya, instrumen, dan responden yang menjadi subyek sasaran penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan temuan baru yang melengkapi kajian sebelumnya mengenai karakteristik pribadi konselor yang ideal. Penelitian ini mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa berlatar budaya Jawa Banyumasan, karena karakteristik pribadi konselor berpengaruh terhadap efektifitas maupun minat siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling dan kebanyakan teori yang berkembang tentang karakteristik pribadi konselor beracuan pada budaya barat khususnya Amerika Serikat.

2.2 Harapan Siswa

Harapan telah lama dikenal sebagai konstruksi penting dalam psikologi. Pengetahuan tentang ekspektasi klien akan konseling penting dalam berusaha memahami antisipasi yang umum dilakukan mengenai sifat konseling dan peran konselor dan klien. Pengetahuan tentang harapan mungkin memiliki nilai heuristik penting dan juga faktor penjelasan yang mempengaruhi proses perubahan interpersonal dalam konseling dan terapi. Makna budaya diperkirakan akan berefleksi dalam harapan tentang layanan psikologis karena budaya telah digambarkan sebagai seperangkat makna terpelajar yang dimiliki oleh individu dalam kelompok sosial (Rohner, dalam Kunkel *et al.*, 1989).

Berikut merupakan penjabaran tentang harapan siswa yang dimaksud dari penelitian ini:

2.2.1 Definisi Harapan dan Harapan Siswa

Harapan dapat diartikan sebagai keyakinan tentang keadaan di masa depan, sebuah perkiraan subyektif tentang kemungkinan terjadinya kondisi di masa depan, yang dimulai dari hal yang mungkin terjadi hingga hampir pasti (Olson *et al*., dalam Kruglanski, Arie & Tory, 2007: 91). Harapan merupakan permulaan dari inti mekanisme kognitif yang disesuaikan dengan tindakan dan kelangsungan hidup (Kruglanski, Arie & Tory, 2007: 91). Harapan adalah alat untuk bertahan hidup dengan mengantisipasi keberuntungan atau kemalangan di masa depan (yaitu dengan membangun peta kognitif yang menyarankan dan mengarahkan alat untuk mengakuisisi dan menghindari), sebuah organisme berada dalam posisi yang jauh lebih baik untuk memperoleh keberhasilan dan menghindari kegagalan (Bandura, 1986; Higgins, 2000; Irwin, 1944; Rotter, 1954; Tolman, 1932). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa definisi harapan ialah keyakinan subyektif individu tentang kondisi di masa depan yang diharapkan dapat terjadi berdasarkan informasi yang diperoleh di masa lalu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Harapan sering membimbing perilaku dan membuatnya lebih mudah untuk memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Individu bisa mengembangkan harapan tentang berbagai hal. Sebagai contoh, harapan termasuk keyakinan bahwa konselor dapat menampilkan pribadi yang diidealkan siswa sehingga siswa tidak takut ketika memanfaatkan layanan BK. Harapan ditentukan oleh kombinasi pengalaman, proses kognitif, komunikasi dengan orang lain, dan norma budaya

(Kunkel, dkk, 1989: 322). Misalnya, jika konselor di sekolah memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa yang dibimbingnya dan menunjukkan bahwa konselor tulus mengucapkannya dan senang dengan keberhasilan siswa maka siswa akan cenderung percaya bahwa konselor akan memberikan pujian manakala siswa meraih prestasi tertentu dibandingkan jika siswa belum pernah melihat konselor memberikan pujian dan lebih sering berkata dengan gaya yang kaku dan cenderung kasar.

Harapan melayani fungsi dasar untuk mempersiapkan manusia bereaksi. Pilihan yang dibuat manusia didasarkan pada harapan yang mereka pegang tentang bagaimana keputusan mereka akan mempengaruhi diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka di masa depan. Harapan atau ekspektasi berkisar dalam kepastian dari kemungkinan kecil terjadinya kejadian yang hampir pasti. Harapan bisa otomatis dan tidak banyak dipikirkan, misalnya mengharapkan oksigen yang cukup tersedia untuk bernafas, atau bisa disengaja, seperti mengharapkan seseorang akan memberi kesan positif pada kenalan baru.

Harapan menjadi hipotesa tentang masa depan dan dapat pula bernilai salah, sebagai contoh riwayat hidup, penyakit jiwa, dan masalah lainnya dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengembangkan harapan palsu agar tetap menjalani kehidupannya dengan baik. Harapan yang kurang tepat berdampak negatif terhadap terhadap kesejahteraan individu. Misalnya, seseorang yang memiliki kecemasan bisa mengembangkan harapan atau ekspektasi bencana dan ketakutan berbasis fakta yang tidak didasarkan pada kenyataan tapi memaksa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mereka melakukan tindakan drastis, seperti menolak meninggalkan rumah mereka atau menghindari kontak dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dimaknai bahwa siswa dapat mengembangkan harapan tentang apapun yang ia yakini dapat memberikan hasil yang baik di masa depan berdasarkan pengalaman, proses kognitif, interaksi dengan orang lain dan norma budaya yang melingkupi kehidupan siswa. Siswa juga dapat mengembangkan harapan tentang bagaimana pribadi konselor yang ideal berlatar budaya Jawa Banyumasan sehingga dapat memberikan pelayanan yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan dirinya. Harapan inilah yang memperlebar kesempatan dalam memaksimalkan pelayanan BK di sekolah. Secara singkat dapat dimaknai bahwa yang dimaksud harapan siswa dalam penelitian ini ialah keyakinan subyektif siswa tentang pribadi konselor yang ideal berlatar budaya Jawa Banyumasan akan terwujud di masa depan yang bermanfaat untuk perkembangan dirinya dalam menerima layanan BK, dan berdasarkan dari pengalaman, proses kognitif, interaksi dengan orang lain dan norma budaya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Fungsi Harapan

Fungsi harapan yang paling umum dan mendasar ialah dapat mengatur tingkah laku karena harapan dibentuk dari sebuah informasi yang diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun efektif untuk memproses kejadian saat ini dalam memprediksikan kejadian di masa depan (Kruglanski, Arie W. & E. Tory Higgins, 2007: 92). Harapan mempengaruhi bagaimana individu berpikir, merasakan, dan berperilaku. Harapan mempengaruhi proses berpikir individu yang terlibat dalam

perhatian, interpretasi, penjelasan, dan ingatan. Individu lebih memperhatikan informasi yang sesuai dengan harapan atau tidak konsisten. Harapan membimbing bagaimana individu menafsirkan informasi, secara khusus, individu cenderung menafsirkan informasi yang tidak pasti yang sesuai dengan harapan mereka. Individu lebih cenderung menghasilkan penjelasan untuk suatu peristiwa bila bertentangan dengan harapan daripada konsisten dengan harapan. Pada akhirnya, individu lebih cenderung mengingat informasi yang jelas-jelas sesuai dengan harapan atau tidak konsisten.

Harapan juga dapat mempengaruhi bagaimana perasaan individu, termasuk sikap, kecemasan, dan depresi. Sikap atau evaluasi individu terhadap suatu objek merupakan cerminan harapan masyarakat terhadap objek yang dikombinasikan dengan nilai atau kepentingan yang mereka tempatkan pada objek. Harapan atau ekspektasi negatif, seperti mengharapkan gagal dalam suatu tugas, dapat menyebabkan meningkatnya kecemasan dan depresi. Sebaliknya, ekspektasi positif, seperti percaya pada kemampuan seseorang untuk berprestasi dengan baik dalam suatu tugas, dapat menyebabkan penurunan kecemasan dan depresi dan perasaan positif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada akhirnya, harapan mempengaruhi bagaimana individu berperilaku di banyak bidang, seperti mengaharapkan orang lain bersikap seperti apa, pilihan tugas, kerja sama, dan bidang kehidupan sosial lainnya. Secara umum, individu berperilaku dengan cara yang sesuai dengan harapan mereka. Misalnya, individu memilih untuk terlibat dan berupaya lebih keras dalam tugas yang mereka harapkan berhasil, maka harapan tersebut mempengaruhi apakah individu akan

bereaksi secara kooperatif atau kompetitif dengan rekan kerja. Jika individu mengharapkan rekan kerja mereka tidak menyukai mereka dan atau individu yang kompetitif, individu akan merespons dengan kompetitif. Sebaliknya, jika individu mengharapkan rekan kerja mereka menyukai mereka dan atau individu yang kooperatif, maka individu akan merespons secara kooperatif pula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harapan akan mempengaruhi bagaimana perasaan, pikiran dan perilaku individu yang kemudian berlanjut pada respon yang diberikan individu tersebut dengan membatasi informasi-informasi yang berada di lingkungan tempat ia tinggal yang sesuai dengan harapan atau ekspektasi mereka. Reaksi berupa respon yang ditunjukkan individu tersebut juga sesuai dengan harapan atau ekspektasi yang telah dibentuknya. Berkaitan dengan hal itu, siswa yang membangun harapan atau ekspektasi tentang pribadi konselor yang ideal memungkinkan siswa memberikan respon yang positif manakala ekspektasi atau harapan tentang pribadi konselor yang ideal dapat ditampilkan oleh konselor di sekolahnya. Hubungan timbal balik tersebut terwujud manakala konselor berusaha menampilkan pribadi yang diidealkan siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Pribadi Konselor yang Ideal

Pada kajian teori ini membahas pribadi konselor yang ideal. Adapun fokus bahasan dari bagian ini meliputi: konsep kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, kepribadian dalam perspektif lintas budaya, pribadi konselor yang ideal dan ciri khas karakter masyarakat eks karesidenan Banyumas.

Seperti yang telah dipaparkan di latar belakang bahwasanya pribadi konselor menurut Corey (2012: 17) merupakan alat utama yang digunakan konselor dalam konseling ialah dirinya sebagai pribadi. Para praktisi maupun akademisi juga menyadari bahwa kesuksesan konseling ditentukan oleh beberapa elemen seperti keterampilan interpersonal, pengetahuan yang mumpuni, dan atribut pribadi yang utuh (McLeod: 2009). Untuk memahami lebih lebih dalam tentang pribadi konselor yang ideal, dapat dijelaskan lebih lanjut dalam sub bab berikut ini:

2.3.1 Konsep Kepribadian

Memahami konselor sebagai pribadi, maka perlu mengkaji tentang konsep kepribadian secara umum seperti apa, agar memantapkan pemahaman tentang bagaimana pribadi seorang konselor yang ideal. Berbicara tentang kehidupan manusia sebagai individu tidak akan pernah keluar dari kerangka pembicaraan mengenai kepribadian.

Secara umum kepribadian merupakan konsep dasar psikologi yang berusaha menjelaskan keunikan manusia. Mengapa demikian? karena kepribadian mempengaruhi dan menjadi kerangka acuan dari pola pikir, perasaan, dan perilaku manusia, serta bertindak sebagai aspek fundamental dari setiap individu tersebut (Dayaksini & Hudainah: 2011).

Istilah kepribadian berasal dari bahasa Latin "*persona*" atau topeng yang dipakai orang untuk menampilkan dirinya pada dunia luar, tetapi psikologi memandang kepribadian lebih dari sekedar penampilan luar. Feist & Feist (2008: 3-4) menyatakan bahwa kepribadian sebagai suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus

individualitas bagi perilaku seseorang. Kepribadian adalah substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangan. Diantara aspek-aspek tersebut aku atau diri (*self*) seringkali ditempatkan sebagai pusat atau inti kepribadian. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan 1) sebuah sistem psikofisik pada diri manusia, 2) dibentuk melalui perkembangan, dan 3) dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Merujuk pada penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pribadi merupakan satu kesatuan yang utuh yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor budaya. Kaitan dalam penelitian ini ialah konsep di atas sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni menggambarkan bagaimana profil pribadi konselor yang ideal yang dipengaruhi oleh budaya daerah setempat. Memahami konsep dasar kepribadian untuk mendapatkan gambaran yang utuh dalam memahami pribadi konselor, sehingga definisi tentang pribadi konselor dapat dijabarkan dengan detail dan komprehensif.

2.3.2 Kepribadian dalam Perspektif Lintas Budaya

Kepribadian manusia selalu berubah sepanjang hidupnya dalam arah-arah karakter yang lebih jelas dan matang. Perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi lingkungan dengan fungsi-fungsi bawaan sebagai dasarnya. Menurut Stern (dalam Dayakisni & Yuniardi, 2007: 112) menyebutnya sebagai *rubber band hypothesis* (hipotesa ban karet). Predisposisi seseorang diumpamakan sebagai ban karet dimana faktor-faktor genetik menentukan sampai dimana ban karet tadi dapat ditarik (direntang) dan faktor lingkungan menentukan sampai seberapa panjang ban

karet tadi akan ditarik atau direntang. Hipotesa di atas tentunya dapat ditarik hipotesa lanjutan bahwa budaya memberi pengaruh pada kepribadian seseorang.

Hubungan kebudayaan dengan kepribadian tidak dapat dipisahkan. Seorang manusia mempunyai kepribadian yang merupakan latar belakang perilaku manusia, sedangkan kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia. Thodore dan Newcomb (dalam Usman, 2009: 67) menyebutkan bahwa kepribadian merupakan organisasi sikap *(predisposition)* yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kebudayaan adalah ekspresi perilaku manusia. Individu berperilaku dan bertindak dalam masyarakat sesuai dengan kebudayaan. Kebudayaan dari suatu bangsa mencerminkan suatu perilaku masyarakat. Berlaku sebaliknya, manusia berperilaku sesuai dengan latar belakang budaya mereka. Perlu diketahui bahwa di dalam masyarakat kepribadian terbentuk dengan sendirinya apabila seorang anggota masyarakat tersebut berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Anggota masyarakat tersebut mempelajari norma-norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat guna disosialisasikan. Proses sosialisasi dipandang sebagai pembentukan sikap yang akhirnya akan berperilaku sesuai dengan perilaku grupnya. Perilaku seseorang didapatkan melalui proses sosialisasi dimulai sejak ia dilahirkan (Usman, 2009: 68).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berbagai persoalan mendasar yang muncul dalam kajian kepribadian dalam tinjauan lintas budaya di atas menggambarkan kenyataan bahwa antar budaya yang berbeda mengenai apa tepatnya kepribadian itu. Suatu kenyataan yang merangsang perlunya kajian–kajian bersifat lokal yang mampu memberi penjelasan mengenai kepribadian individu dari suatu budaya secara mendalam. Suatu kajian kepribadian

yang bersifat lokal atau *indigenuous personality*. Konseptualisasi mengenai kepribadian yang dikembangkan dalam sebuah budaya tertentu dan relevan hanya pada budaya tertentu tersebut.

Secara garis besar dari apa yang disampaikan di atas dapat dimaknai bahwa kepribadian merupakan konsep dasar psikologi yang berusaha menjelaskan keunikan manusia. Kepribadian mempengaruhi dan menjadi acuan dari pola pikir, perasaan dan perilaku individu manusia, serta bertindak sebagai aspek fundamental dari setiap individu tersebut. Hal tersebut merupakan aspek inti keberadaan manusia yang karena tak lepas dari konsep kemanusiaan yang lebih besar, yaitu budaya sebagai konstruk sosial.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kajian tentang konsep kepribadian tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang budaya, karena keduanya memiliki hubungan timbal balik. Untuk itu, penelitian ini berusaha melihat kaitan budaya Jawa Banyumasan dalam membentuk pribadi konselor di wilayah tersebut yang kemudian secara langsung atau tidak langsung ditunjukkan dalam perilaku konselor di sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.3 Karakteristik Kepribadian

Awalya (2013:33) mengungkapkan bahwa kepribadian adalah totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, yang tampak pada perilaku yang ditampilkan. Totalitas psikofisis yang kompleks dari individu tersebut berupa perasaan atau emosi, pikiran, kepercayaan, sikap maupun organ tubuh, yang

kesemuanya berkaitan satu dengan yang lain membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisah sehingga menjadikan individu unik.

Lebih lanjut, Alwisol (2014:8) secara rinci menyebutkan ciri-ciri tentang kepribadian, diantaranya:

1. Bersifat umum, terkait dengan sifat umum yang dimiliki individu seperti: pikiran dan yang berpengaruh terhadap tingkah lakunya.
2. Bersifat khas, menunjukkan keunikan yang dimiliki satu individu dengan individu lainnya.
3. Berjangka lama, menjelaskan bahwa kepribadian tidak mudah berubah-ubah sepanjang hayat individu. Memerlukan proses yang cukup lama untuk mengubahnya, kecuali mengalami peristiwa yang diluar kendalinya.
4. Bersifat kesatuan, terdiri atas beberapa komponen yang membentuk kesatuan sehingga menjadi utuh.
5. Dapat berfungsi baik atau berfungsi buruk. Kepribadian merupakan cara bagaimana orang menjalani hidup dan kehidupan di dunia.

Mengacu pada penjelasan di atas menunjukkan bahwa konselor sebagai pribadi memiliki karakteristik yang kompleks dan hal inilah yang menjadi keunikan dari setiap konselor. Kajian ini memberikan pemahaman bahwa dalam memahami pribadi konselor perlu mengetahui bagaimana karakteristik kepribadian agar dalam mengkaji profil pribadi konselor yang ideal berlatar budaya Jawa Banyumasan lebih komprehensif, karena memahami pribadi bukan saja memahami dari satu karakteristik melainkan berbagai karakteristik yang kompleks.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Berbicara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, pasti dalam perkembangan kepribadian ada beberapa faktor yang terlibat dan berpengaruh di dalam pembentukannya, karena kepribadian adalah sesuatu yang terdiri dari struktur atau komponen yang kompleks.

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor hereditas dan lingkungan (Yusuf & Nurihsan, 2008: 173.). Faktor hereditas yang turut mempengaruhi kepribadian meliputi bentuk tubuh, cairan tubuh, temperamen dan sifat-sifat lain yang diturunkan oleh orang tua, Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan rumah (keluarga), sekolah dan masyarakat.

Lebih lanjut, Purwanto (2007: 160-167) menjelaskan secara lebih rinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain:

1. Faktor biologis

   Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap individu ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan individu itu masing-masing.

2. Faktor sosial

   Faktor sosial yang dimaksud ialah masyarakat. Termasuk juga ke dalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu. Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Lingkungan yang pertama adalah keluarga. Pada perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

3. Faktor budaya

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana individu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain: nilai-nilai, adat dan tradisi, bahasa, pengetahuan, keterampilan dan milik kebendaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara garis besar dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian individu ada dua faktor yakni faktor

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

internal (hereditas) dan faktor eksternal (lingkungan dan budaya). Kedua faktor ini sama-sama memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada sisi ini menjadi jelas bahwa konsep dari penelitian sesuai dengan kajian teori di atas yang berusaha menjelaskan tentang faktor budaya yang turut mempengaruhi bagaimana kepribadian terbentuk. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana budaya Jawa Banyumasan menjadi faktor pembentuk dari pribadi konselor di wilayah tersebut. Meskipun ada beberapa konselor yang tidak lahir di wilayah tersebut, konselor melakukan proses akulturasi budaya melalui interaksi yang dibangun dengan orang lain baik secara langsung atau tidak langsung.

2.3.5 Karakteristik Pribadi Konselor yang Ideal

Pribadi konselor merupakan faktor yang menentukan jalannya konseling. Tidak hanya ilmu dan teknik-teknik yang harus dimiliki oleh seorang konselor, akan tetapi kepribadian sebagai titik tumpu konselor dalam menyeimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Sesuai hal tersebut, maka konselor yang memiliki karakteristik kepribadian secara komprehensif akan mampu menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilanya dalam bentuk sikap yang positif. Sebaik apapun rancangan kurikulum atau program bimbingan dan konseling, semuanya tidak akan bermakna manakala konselor belum mampu menampilkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Tidak hanya itu, menurut George dan Cristiani (dalam Latipun, 2006: 56) menegaskan bahwa faktor personal konselor turut mempengaruhi efektivitas hubungan konseling selain dua faktor lain seperti: pengetahuan dan keterampilan profesional. Pendapat tersebut juga dikuatkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Carkhuff dan Truax (1965), Waren (1960), Satir (1967) (dalam Latipun, 2006: 5) menunjukkan bahwa keefektifan konselor terletak pada kualitas pribadi yang dimiliki. Beberapa penelitian para ahli di atas dapat ditarik benang merahnya bahwasanya konselor sebagai pribadi merupakan hal yang pokok dan penting bagi pelayanan yang diberikan kepada konseli atau konseli.

Pribadi konselor yang ideal sangatlah dibutuhkan dalam mensukseskan proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Makna ideal sangat subyektif bergantung siapa yang menilai atau yang mengharapkan. Pribadi konselor yang ideal dianggap sebagai suatu kemampuan yang dimiliki konselor dalam membantu pekerjaannya sebagai konselor, hal ini dikarenakan kemampuan sebagai seorang *helper* memerlukan pemahaman tentang diri maupun orang lain. Seorang konselor adalah pribadi yang dapat mencerminkan kemampuannya dalam mewujudkan hubungan yang bersifat membantu konseli, tetapi juga mampu menyadari dunia lingkungannya, mau menyadari masalah sosial politiknya, dan dapat berdaya cipta secara luas dan tak terbatas dalam pandangan profesinya.

Menjadi pribadi konselor bukanlah hal yang mudah, karena konselor perlu menguasai beberapa karakteristik pribadi yang menunjang fungsi, tugas dan tanggung jawabnya sebagai konselor sekolah. Kemampuan yang harus atau dapat dilakukan oleh konselor sesuai dengan kualifikasi, fungsi dan tanggung jawab

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mereka sebagai pendidik disebut kompetensi. Artinya untuk menjadi konselor yang ideal, konselor perlu memiliki kompetensi kepribadian yang mencakup karakteristik pribadi yang mampu menunjang keefektifan konseling dalam menjalankan tugas dan profesinya. Penelitian ini mengambil sudut pandang dari siswa, untuk itu seperangkat karakteristik pribadi yang menunjang keefektifan konseling ialah karakteristik pribadi konselor yang diidealkan oleh siswa.

Corey (2012: 18) menegaskan bahwa konselor yang diinginkan oleh konseli adalah konselor yang memiliki pribadi sebagai berikut : (1) memiliki identitas, (2) dapat menghargai dan manaruh rasa hormat pada diri sendiri, (3) mampu mengenal dan menerima kekuatan diri sendiri, (4) dapat terbuka terhadap perubahan, (5) dapat memperluas kesadaran diri sendiri, (6) dapat bersedia dan mampu untuk menerima adanya ambiguitas, (7) dapat mengembangkan gaya konseling sendiri (memiliki ciri khas sendiri dalam mengonseling), (8) dapat mengalami dan mengetahui dunia konselinya, (9) memiliki gairah hidup dan berorientasi pada kehidupan, (10) konselor yang otentik, bersungguh-sungguh dan jujur, (11) memiliki rasa humor, (12) dapat membuat kesalahan dan mau mengakuinya, (13) dapat merasa hidup di masa kini bukan di masa kemarin dan bukan pula di masa mendatang, (14) dapat menghargai adanya pengaruh budaya, (15) dapat mampu untuk menggali kembali sosok pribadi diri sendiri, (15) konselor yang membuat pilihan-pilihan yang bisa membentuk hidup diri, (16) dapat menaruh perhatian yang serius terhadap kesejahteraan orang lain, (17) dapat menjadi terlibat secara penuh dalam karya diri dan menyerap makna darinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selanjutnya, Neukrug (2012: 18–25) memaparkan sosok *ideal helper* adalah konselor yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. *Empathy*

   Empati merupakan komponen empiris yang berhubungan langsung dengan hasil positif konseli dan menjadi hal yang paling efektif dalam menciptakan hubungan terapeutik (Bohart, Elliot, Greenberg, & Watson, dalam Neukrug, 2012: 67). Saat terapi berfungsi dengan baik maka konselor memahami dengan baik dunia konseli tapi konseli tidak sadar meskipun berada dalam kondisi kesadaran total. Ketika empati bekerja maka konselor akan mampu mendengarkan konseli dengan aktif sehingga membanu perubahan pada diri konseli. Melalui empati inilah konselor dapat menciptakan *rapport*, memperoleh informasi berharga tentang konseli dan membuat konseli merasa berharga.

2. *Acceptance*

   Penerimaan merupakan sikap yang menunjukkan kesungguhan dari menerima konseli secara utuh terlepas dari apa yang dikatakan konseli dalam hubungan konseling. Hampir setiap pendekatan konseling menekankan adanya penerimaan. Karakteristik pribadi ini menunjukkan bahwa masalah tidak dapat dibahas dan tujuan tidak dapat dikembangkan oleh konseli apabila konseli merasa tidak diterima oleh konselor sendiri. Kepribadiaan menerima yang dimiliki konselor memberi peluang kepada individu untuk dapat beinteraksi secara nyaman dengannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. *Geunineness*

Keaslian mengacu pada kemampuan konselor menjadi otentik, terbuka, dan berhubungan dengan perasaan dan pikirannya sendiri dalam konteks dan parameter hubungan yang membantu. Keaslian mungkin juga terkait dengan kecerdasan emosional, yang merupakan kemampuan untuk memonitor emosi seseorang. Rogers (dalam Neukrug, 2012: 20) mencatat bahwa keaslian adalah suatu kondisi inti dalam hubungan konseling, bersama dengan empati dan hal positif tanpa syarat.

4. *Wellness*

Konselor perlu memiliki kesehatan mental yang baik, tidak terpengaruh oleh adanya stress kerja, kelelahan, kejenuhan dalam bekerja. Ketika konselor memiliki kesehatan mental yang baik maka bisa terhindar dari adanya *countertransference*.

5. *Cultural Competence*

Konselor perlu memiliki kesadaran akan pandangan lintas budaya. Hal ini dikarenakan konselor perlu menyadari bahwa setiap konseli memiliki budaya unik yang melatarbelakangi perkembangan dirinya untuk membentuk pribadi. Kesadaran lintas budaya inilah yang akan membantu konselor lebih memahami konseli. Ada model yang diusulkan oleh D'Andrea & Daniels's (dalam Neukrug 2012: 20) dalam memahami konseli yakni R-E-S-P-E-C-T-F-U-L dengan makna sebagai berikut :

1) R : *Religious/spiritual identity*
2) E : *Economic class background*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) S : *Sexual identity*

4) P : *Psychological development*

5) E : *Ethnic/racial identity*

6) C : *Cronogical disposition*

7) T : *Trauma and other threats to their personal well-being*

8) F : *Family history*

9) U : *Unique physical characteristic*

10) L : *Language and location of residence, which may affect the helping process*.

Kemudian Dimmick dalam Latipun (2006: 57) menegaskan bahwa apabila konselor mampu mengembangkan kesadaran terhadap persoalan maka akan menguntungkan klien. Dimensi persoalan yang harus disadari oleh konselor dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Spontanitas

   Sikap spontanitas *(spontanity)* konselor merupakan aspek yang sangat penting dalam hubungan konseling. Spontanitas menyangkut kemampuan konselor untuk merespon peristiwa yang sebagaimana yang dilihatnya dalam hubungan konseling. Pengalaman dan pengetahuan diri yang mendalam akan sangat membantu konselor untuk mengantisipasi respon dengan lebih teliti. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman konselor dalam menangani klien akan semakin memiliki spontanitas yang lebih baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Fleksibilitas

Fleksibilitas (*flexibility*) adalah kemampuan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan. Fleksibilitas mencakup spontanitas dan kreativitas yang keduanya tidak dapat dipisahkan dari fleksibilitas. Sikap fleksibilitas ini klien akan mampu untuk merealisasikan potensinya. Fleksibilitas merupakan tidak ada cara yang tetep dan pasti bagi konselor dan klien untuk mengatasi masalahnya. Fleksibilitas terjadi tidak hanya dalam hubungan konseling saja, tetapi juga dalam sehari-hari konselor.

3. Konsentrasi

Kepedulian konselor kepada kliennya ditunjukkan dengan kemampuan berkonsentrasi dalam hubungan konseling. Konsentrasi menunjuk kepada keadaan konselor untuk berada "di sini" dan "saat ini". Konselor bebas dari berbagai hambatan dan secara total memfokuskan pada perhatiannya kepada klien. Konsentrasi mencakup dua dimensi, yaitu verbal dan non verbal. Konsentrasi secara verbal yaitu konselor mendengarkan verbalisasi klien, cara verbalisasi itu diungkapkan dan makna bagi klien *personal meaning*) yang ada dibalik kata-kata yang diungkapkan. Sedangkan konsentrasi secara non verbal merupakan konselor memperhatikan seluruh gerakan, ekspresi, intonasi, dan perilaku lainnya yang ditunjukkan oleh klien dan semua yang berhubungan dengan pribadi klien.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Keterbukaan

Keterbukaan (*openness*) adalah kemampuan konselor untuk mendengarkan dan menerima nilai-nilai orang lain, tanpa melakukan distorsi dalam menemukan kebutuhannya sendiri. Keterbukaan bukan berarti konselor itu bebas nilai, konselor tidak perlu melakukan pembelaan diri dan tidak perlu berbasa-basi jika mendengar dan menerima nilai orang lain. Nilai yang dianut konselor berbeda dengan nilai yang dianut oleh klien. Konselor yang efektif dan toleran terhadap adanya perbedan-perbedaan nilai itu. Keterbukaan tidak bermakna konselor menyetujui dan tidak menyetujui apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikatakan klien. Keterbukaan mengandung arti kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan dan/atau yang dikomunikasikan. Keterbukaan juga merupakan kemauan konselor untuk secara terus menerus menguji kembali dan menetapkan nilai-nilainya sendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

5. Stabilitas Emosi

Konselor yang efektif memiliki stabilitas emosional *(emotional stability)*. Stabilitas emosional berarti jauh dari kecenderungan keadaan psikopatologis. Singkat kata, secara emosional konselor dalam keadaan sehat, tidak mengalami gangguan mental yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Stabilitas emosional tidak berarti konselor harus selalu tampak senang dan gembira, tetapi keadaan konselor yang menunjukkan sebagai peson yang dapat menyesuaikan diri dan terintegratif. Penngalaman

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

emosional yang tidak stabil dapat saja dialami setiap orang termasuk konselor itu sendiri. Pengalaman ini dapat dijadikan sebagai kerangka untuk lebih dapat memahami klien dan sikap empatik, dan jangan sampai pengalaman ini dapat berefek negative dalam hubungan konseling.

6. Berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah

Keyakinan akan kemampuan untuk berubah selalu ada dalam bidang psikologi, pendidikan dan konseling. Apa perlunya bidang itu dikembangkan jika bukan sebagai proses untuk mengubah perilaku, sikap, keyakinan dan perasaan individu. Konselor selalu berkeyakinan bahwa setiap orang pada dasarnya berkemampuan untuk mengubah keadaanya yang mungkin belum sepenuhnya optimal dan tugas konselor adalah membantu sepenuhnya proses perubahan menjadi lebih efektif.

7. Komitmen Pada Rasa Kemanusiaan

Komitmen perlu dimiliki konselor dan menjadi dasar dalam usahanya membantu klien mencapai keinginan, perhatiannya, dan kemauannya.

8. Kemampuan Membantu Klien

Konselor yang efektif bersedia untuk selalu membantu klien mencapai pertumbuhan, keistimewaan, berkebebasan, dan keotentikan. Perhatian konselor bukan membantu klien tunduk atau menyesuaikan dengan lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Artinya klien menjadi subyek yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungannya bukan orang yang selalu mengikuti apa kata lingkungannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

9. Pengetahuan Konselor

Tugas konselor membantu kliennya untuk meningkatkan dirinya secara keseluruhan. Konselor perlu menjadi pribadi yang utuh. Untuk dapat mencapai pribadi yang utuh, konselor harus mengetahui ilmu perilaku, mengetahui filsafat, mengetahui lingkungannya. Konselor harus bijak dalam memahami dirinya sendiri, orang lain, kondisi dan pengalamannya dalam hal peningkatan aktualisasi dirinya sebagai pribadi yang utuh. Usaha untuk terus belajar mengenai diri dan orang lain menjadi tuntutan seorang konselor. Konselor harus siap untuk melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri dan terbuka dari kritik orang lain.

10. Totalitas

Konselor sebagai pribadi yang total, berbeda dan terpisah dengan orang lain. Pada konteks ini konselor perlu memiliki kualitas pribadi yang baik, yang mencapai kondisi kesehatan mentalnya secara positif. Konselor memiliki otonomi, mandiri, dan tidak menggantungkan pribadinya secara emosional kepada orang lain. Kualitas pribadi konselor perlu memperoleh perhatian dari konselor itu sendiri. Kegagalan konselor dalam menumbuhkan pribadinya akan sangat berpengaruh terhadap hubungan dan efektivitasnya dalam konseling.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sejalan dengan pendapat di atas, Awalya (2013: 20) menegaskan bahwa sifat-sifat pribadi yang harus dimiliki oleh konselor sebagai upaya menjadi pribadi yang ideal adalah sebagai berikut:

1. Konselor adalah pribadi yang intelegen, memiliki kemampuan berpikir verbal dan kuantitatif, bernalar dan mampu memecahkan masalah secara logis dan perspektif.
2. Konselor menunjukan minat kerja sama dengan orang lain, di samping seorang ilmuan yang dapat memberikan pertimbangan dan menggunakan ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku individual dan sosial.
3. Konselor menampilkan kepribadian yang dapat menerima dirinya dan tidak akan menggunakan konselinya untuk untuk kepuasan kebutuhan pribadinya melebihi batas yang ditentukan oleh kode etik profesionalnya.
4. Konselor memiliki nilai-nilai yang diakui kebenarannya sebab nilai-nilai ini akan mempengaruhi perilakunya dalam situasi konseling dan tingkah lakunya secara umum.
5. Konselor menunjukan sifat yang penuh toleransi terhadap masalah-masalah yang mendua dan ia memiliki kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang kurang menentu tersebut tanpa terganggu profesinya dan aspek kehidupan pribadinya.
6. Konselor cukup luwes untuk memahami dan memperlakukan secara psikologis tanpa tekanan-tekanan sosial untuk memaksa konseli menyesuaikan dirinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Komunikasi, situasi konseling menuntut reaksi yang adekuat dari pihak konselor, yaitu konselor harus dapat bereaksi sesuai dengan perasaan dan pengalaman konseli. Bentuk reaksi ini sangat diperlukan oleh konseli karena dapat membantu konseli melihat perasaannya sendiri.

Penjabaran tentang karakteristik pribadi konselor di atas dapat disimpulkan bahwa seorang konselor yang ideal harus mampu menerima dan memahami dirinya apa adanya agar ia lebih mudah memahami dan menerima orang lain (konseli) dengan karakteristik pribadi yang dimilikinya. Mampu menerima dirinya dan orang lain dapat dilihat dari stabilitas emosi yang baik, *wellness*, *acceptance*, fleksibiltas, spontanitas, terbuka terhadap perubahan dan memiliki *moral value*. Hal tersebut menjadikan bahwa individu yang berkecimpung dalam profesi konselor haruslah mampu menyadari bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, menalar dan mendapatkan sebuah wawasan yang mendalam atau memiliki pengetahuan yang mumpuni. Hal tersebut berguna dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam merencanakan perubahan individu di arena perkembangan individu dan arena penyesuaian sosial dari siswa yang kita tangani. Namun ada juga pendapat yang menjelaskan tentang *cultural experience* atau *the it factor*, yang artinya pengaruh budaya turut mempengaruhi pembentukan pribadi konselor dimana ia tinggal.

Kajian mengenai karakteristik pribadi konselor di atas berpusat pada teori-teori kepribadian yang berasal dari barat, khususnya Negara Amerika Serikat, yakni sebagai pelopor utama teori-teori bimbingan dan konseling. Konsep karakteristik

pribadi konselor yang ideal dari barat tidak semua cocok dengan budaya di Indonesia dan dapat digunakan oleh konselor di Indonesia, seperti halnya nilai spiritual, nilai adat, nilai sopan santun dan lain-lain yang sudah mendarah daging dengan kehidupan pribadi dan bermasyarakat konselor di Indonesia. Hal inilah yang menjadikan dasar bahwa perlu adanya sentuhan teori dari budaya sendiri untuk lebih menggambarkan bagaimana karakteristik pribadi konselor yang ideal.

Sebagaimana kita pahami bersama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki ideologi Pancasila yang mewajibkan penduduknya untuk memeluk salah satu agama yang dianggap resmi oleh pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan adanya pengaruh yang cukup besar bagi konselor dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Siswa di sekolah lebih mengutamakan nasihat yang bersifat spiritual dibanding nasihat yang bersifat keduniawian seperti teori-teori konseling dari budaya barat (Riswanto dkk, 2016: 2113).

Lebih lanjut, nilai kepribadian yang berasal dari teori bimbingan dan konseling barat yang dianggap bertentangan dan tidak sesuai dengan nilai pribadi konselor di Indonesia ialah terkait nilai adat dan sopan santun, seperti halnya ketika konselor dan konseli dengan jenis kelamin yang berbeda melaksanakan konseling di ruangan tertutup hal tersebut sudah dianggap wajar dan biasa, akan tetapi bagi konselor di Indonesia hal tersebut agak bertentangan dengan nilai sopan santun di masyarakat, oleh karena itu terkadang konselor melaksanakan konseling dengan tetap membuka pintu ruangan konseling. Beberapa hal di atas ialah contoh kecil bagaimana budaya mempengaruhi nilai-nilai yang terdapat dalam diri individu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam hal ini konselor maupun konseli. Untuk itu perlu dikaji secara lebih mendalam bagaimana karakteristik pribadi konselor di Indonesia yang ideal. Seperti halnya, menurut Permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian konselor mencakup aspek-aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, meliputi (a) menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, (c) berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur,
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, meliputi (a) mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi, (b) menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya, (c) peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya, (d) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, (e) toleran terhadap permasalahan konseli, (f) bersikap demokratis,
3. Menunjukkan integritas stabilitas kepribadian yang kuat, meliputi (a) menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten), (b) menampilkan emosi yang stabil, (c) peka, bersikap empati, serta menghormati karagaman dan perubahan, (d) menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stress dan frustasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi, meliputi (a) menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif, (b) bersemangat, berdisiplin, dan mandiri, (c) berpenampilan menarik dan menyenangkan, (d) berkomunikasi secara efektif.

Senada dengan Permendiknas No 27 Tahun 2008 di atas, Sutoyo (2016: 65 – 192) memaparkan ada 14 karakteristik pribadi konselor yang ideal, diantaranya:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Seorang *helper* dapat memberikan bantuan yang efektif manakala ia beriman dan bertakwa kepada Tuhan sehingga ia layak menjadi teladan bagi individu yang dibimbingnya. Pentingnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan sebagai karakteristik pribadi ideal bagi konselor sebagai seorang *helper* karena dapat dijadikan landasan niat ketika menolong individu yang dibimbingnya, menjadi pembimbing tingkah laku bagi konselor, menjadi rujukan dalam memilih cara dan materi untuk menolong serta membuat konselor lebih bermoral dan patut menjadi teladan bagi orang-orang yang ditolong. Kepercayaan dan ketakwaan konselor terhadap Tuhan yang memiliki kekuatan yang luar biasa membuat konselor memiliki sikap pantang menyerah dalam membantu konseli dan tidak menjadi sombong manakala berhasil membantu konseli. Sikap tersebut didasarkan pada keyakinan atas kuasa Tuhan, sehingga apapun yang dilakukannya diusahakan karena mencari ridha Tuhan.

2. Memiliki pengetahuan

Memiliki ilmu yang cukup memungkinkan konselor dapat menerapkan strategi dan teknik intervensi yang tepat untuk membantu konseli. Konselor

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang memiliki pengetahuan akan mudah dalam memahami individu yang ditolong, memahami hal-hal yang berkaitan dengan potensi atau masalah yang sedang dihadapinya, memiliki pengalaman yang baik dalam upaya memberikan bantuan, dapat melakukan kerja sama dengan pihak-pihak yang dibutuhkan dalam kegiatan konseling, serta mampu melakukan antisipasi manakala terdapat hambatan dalam proses pemberian bantuan.

Mengingat bahwasanya masalah yang dihadapi manusia selalu berkembang, seyogianya konselor juga selalu mengembangkan ilmunya dengan belajar melalui buku, pelatihan, pendidikan formal maupun pengalaman diri sendiri dan orang lain, dengan demikian individu akan senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang berdampak pada karakteristik konseli dan masalah yang dihadapi konseli. Pengetahuan yang luas dan didorong dengan keinginan belajar terus menerus menjadikan konselor siap dalam membantu konseli dengan strategi dan teknik intervensi yang tepat dalam proses konseling maupun layanan bimbingan dan konseling pada umumnya.

3. Penyayang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penyayang dapat diartikan sebagai sifat seseorang menyayangi sesama makhluk ciptaan Allah swt, yang berdampak pada kerelaan dan keikhlasan dalam mengorbankan waktu, tenaga, atau bahkan harta demi kebahagiaan individu yang dilayaninya. Sifat ini akan terpancar pada diri individu melalui perilaku dan perkataannya. Individu yang memiliki sifat ini tidak suka melihat orang lain menderita dan terdorong untuk berusaha membantu semampunya.

Karakteristik ini cocok untuk dijadikan bagian dari pribadi konselor yang ideal karena individu yang memiliki sifat ini akan memiliki tanda-tanda: selalu terpanggil untuk membantu orang yang sedang dalam kesulitan, rela berkorban (pikiran, tenaga dan materi) untuk orang lain, senang melihat orang lain senang, susah melihat orang lain menderita, menyayangi anak-anak dan bersikap lembut pada mereka, menyayangi binatang dan tumbuhan dan gemar memperhatikannya, serta jika obyek yang disayangi itu hilang atau mati, ia bersedih karena sayang.

4. Empati terhadap kesulitan orang lain

Empati didefinisikan sebagai kepekaan terhadap orang lain yang menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain, terutama individu yang berada dalam kesulitan, kesusahan, penderitaan atau yang membutuhkan pertolongan dan perhatian. Menurut Morris (dalam Sutoyo, 2016) mendeskripsikan bahwa empati bukan hanya terletak pada bagaimana mengenali emosi orang lain, melainkan tahu bagaimana menempatkan diri pada posisi orang tersebut serta dapat memberikan tanggapan emosional yang tepat. Empati inilah yang menjadi salah satu senjata andalah konselor dalam memahami konseli yang dilayaninya, karena dengan empati konselor dapat lebih bijak dalam menilai atau memutuskan sesuatu terkait orang lain.

Terdapat beberapa karakteristik empati yang dikemukakan oleh Goleman (dalam Sutoyo,2016: 90), diataranya:

1) Mampu menerima sudut pandang orang lain

Kemampuan individu dalam memahami dan menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Keakuratan dan ketepatan dalam memahami perasaan dan menerima sudut pandang orang lain akan bermuara pada pemberian perlakuan dengan cara yang tepat kepada orang lain.

2) Memiliki kepekaan terhadap perasaan oran lain

Kepekaan terhadap emosi orang lain dapat diasah dan akan muncul secara spontan manakala ada stimulus dengan membiasakan diri mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi orang lain melalui pesan nonverbal yang ditampakkan, seperti nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah.

3) Mampu mendengarkan orang lain

Mendengarkan merupakan pekerjaan yang sulit, karena selain memahami maksud yang disampaikan orang lain, terkadang individu tidak sabar dan terburu-buru dalam memberikan respon. Jika individu hendak mempertajam kemampuan empati yang dimiliki maka ia perlu memiliki sikap mau mendengar dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap orang lain sehinga mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang muncul.

Kemampuan empati ini mampu membantu konselor untuk berusaha memotivasi diri dalam upaya membantu orang lain, membantu memahami makna kehidupan, mengurangi sifat egois dan sombong, sebagai kunci keberhasilan dalam bersosialisasi dan bergaul, menembangkan kemampuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kontrol diri dan evaluasi, serta mampu melihat permasalahan dengan lebih jernih dan menempatkan objektivitas dalam memecahkan masalah. Ketajaman kemampuan empati individu tidak dipengaruhi oleh faktor tunggal, melainkan faktor kompleks seperti pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, sekolah, media cetak dan elektronik dan kemampuan dalam membaca pesan nonverbal.

5. Ikhlas dalam menolong

Ikhlas yang dimaksud dalam bahasan ini ialah membantu tanpa mengharap imbalan dari orang yang ditolong selain karena mengharap ridha Allah swt. Konselor yang ikhlas tentu akan membantu konseli dengan sungguh-sungguh tanpa mempedulikan imbalan yang akan diterima ataupun pujian yang menguntungkan dirinya. Manfaat dari konselor yang ikhlas ketika membantu konseli ialah ia akan merasa senang meskipun pekerjaan yang dilakukannya sangat berat. Selain itu, kualitas layanan yang diberikan oleh konselor juga akan lebih mantap, karena disampaikan dengan sepenuh hati. Hal tersebut akan membawa pada perasaan nyaman bagi konseli atau orang yang dibantu karena konselor tidak mengharapkan imbalan apa-apa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Jujur

Jujur merupakan kesesuaian dalam perkataan dengan perbuatan yang dilakukan seseorang. Jujur merupakan sifat yang sangat penting sebab dengan kejujurannya itulah menyebabkan seseorang dipercaya orang banyak. Kejujuran tersebut akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mendatangkan keberkahan atau kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kejujuran tidak hanya mencakup perkataan, namun juga mencakup perbuatan, pemikiran dan ketika membuat janji dengan orang lain. Konselor seyogyanya mengatakan sesuatu yang nyata dan tidak berbohong kepada konseli ketika proses konseling. Konselor yang jujur akan dipercaya oleh siswa. Siswa percaya jika konselor memberikan informasi yang sesuai fakta yang terjadi dan tidak menutup-nutupi kebenaran untuk kepentingan pribadi.

7. Amanah

Amanah dapat diartikan sebagai menyampaikan sesuatu hal kepada yang berhak tanpa menambah atau mengurangi sesuatu yang dititipkan, baik berupa materi ataupun informasi. Seorang konselor perlu memiliki sikap amanah karena konselor menolong konseli dengan lisannya atau dengan kata-katanya, jika apa yang keluar dari lisannya tidak benar maka itu berarti ia telah menjerumuskan konseli. Berdasarkan hal tersebut, maka konselor hendaknya berusaha untuk amanah dan agar ia bisa amanah maka ia perlu merujuk pada rujukan yang benar. Konselor yang amanah akan menjadi terhormat dan dihargai oleh individu yang dilayani. Ia mampu menjaga rahasia manakala sudah diamanahi oleh konseli untuk tidak membeberkan informasi atau masalah yang dihadapi konseli tersebut.

8. Bersikap hangat terhadap orang yang ditolong

Konselor perlu menampilkan pribadi yang hangat kepada konseli karena dapat menimbulkan kesan yang menyenangkan. Sikap hangat tersebut berarti menunjukkan ketertarikan dan minat terhadap apa yang sedang dibicarakan konseli serta mampu menanggapi setiap pembicaraan dengan baik. Konselor

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang bersikap hangat dapat memberikan pujian dengan tepat terhadap individu yang dilayaninya ketika memperoleh keberhasilan atau berkembang kearah yang lebih baik. Dampak sikap hangat yang dimunculkan oleh konselor inilah yang menjadikan konseli merasa spesial, penting dan diperhatikan. Dampak tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan minat siswa untuk memanfaaatkan layanan konseling individu sehingga tujuan dari penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai. Implikasi sikap hangat ini secara tidak langsung menegaskan bahwa konselor menghargai dan menghormati individu yang dilayani.

9. Tutur katanya baik

Tutur kata yang baik dalam bahasan ini diartikan sebagai ungkapan verbal berupa kata-kata yang isinya benar (berdasar, tidak dusta, tidak ghibah), disampaikan dengan cara yang baik (sopan), mudah dipahami dan tidak menyinggung perasaan atau menyakiti individu yang dilayani. Sebagai profesi yang berkaitan dengan kegiatan tolong menolong, konselor perlu memiliki tutur kata yang baik dalam menjalankan profesinya. Kegiatan menolong orang atau bahkan semua hubungan antar-manusia (interpersonal) tidak terlepas dari penggunaan kata-kata, baik itu ketika menyapa untuk pertama kalinya, selama memberikan pelayanan, maupun di luar kegiatan pelayanan. Sebab penggunaan kata-kata yang baik dan tepat bisa menunjang kesuksesan dalam pemberian batuan, sebaliknya penggunaan kata-kata yang tidak baik bisa menjadikan kegiatan itu gagal bahkan terputus sama sekali.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

10. Memiliki kestabilan emosi

Konselor perlu memiliki kestabilan emosi karena bisa mempengaruhi hubungan konselor dengan konseli dan bisa menjadikan hubungan menjadi buruk apabila konselor tidak memiliki kestabilan emosi yang baik. Kondisi emosi yang tidak stabil mengakibatkan pikiran menjadi kacau, akibatnya tindakan yang diambil pun kadang-kadang di luar kontrol akan sehat, dan kadang-kadang membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Hal tersebut menjadi penting bahwa seorang konselor perlu memiliki kestabilan emosi yang baik.

11. Sabar

Sabar dimaknai sebagai tahan dalam menghadapi cobaan, tabah dan tidak tergesa-gesa. Pribadi yang sabar tidak akan mudah menyerah dan mengeluh dalam menjalankan rutinitas pekerjaan yang banyak dan penuh tantangan. Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kesabaran dari konselor sangat diperlukan, sebab dalam prosesnya tidak jarang menghadapi orang yang sulit, persoalan yang sulit dan lingkungan yang tidak menunjang. Sikap tidak simpatik dari pihak yang ditolong tidak jarang membuat penolong menjadi emosi atau putus asa jika tidak didukung dengan kesabaran. Apalagi jika persoalan sulit dan lingkungan tidak mendukung terkadang menjadikan penolong cepat lelah dan akhirnya menyerah.

12. Sederhana dan tidak rakus

Sederhana diartikan sebagai merasa cukup dengan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan meskipun memiliki kemampuan untuk membeli atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tampil lebih dari itu. Ucapan, tindakan dan dalam berpenampilan juga tidak menunjukkan kesan yang glamour atau melebih-lebihkan sesuatu. Konselor perlu memiliki sikap yang baik dalam kesederhanaan dan tidak rakus karena dalam prosesnya mungkin saja ia akan berhadapan dengan orang-orang yang membutuhkan perlindungan. Kesederhanaan tidak akan mengurangi kepercayaan kepada konselor, tetapi justru meningkatkan kepercayaan terhadap konselor.

13. Tawakal

Keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling bukan hanya bergantung kepada pihak yang menolong saja, tetapi bergantung pula pada kesiapan pihak yang ditolong, dan dengan izin Allah SWT. Hal ini berarti pula, bahwa sekalipun kegiatan pemberian bantuan itu dilakukan oleh seorang yang secara keilmuan dipandang sebagai ahli atau bahkan dilakukan secara bersama-sama oleh sejumlah ahli, kalau pihak yang dibantu pasif, keluarga dan atau lingkungan sekitar tidak mendukung dan Tuhan tidak mengizinkan bisa jadi upaya pemberian bantuan itu tidak akan berhasil.

Perlunya sikap tawakal dalam kegiatan bimbingan dan konseling adalah menjadikan Allah SWT sebagai tempat bersandar bagi penolong dan pihak yang ditolong dalam menunggu hasil usaha pemberian bantuan. Selain itu, konselor juga tidak lekas menyombongkan diri ketika sukses dan tidak putus asa ketika gagal atau belum berhasil. Kemudian pihak yang dibantu tidak cepat-cepat menyalahkan pihak yang membantu ketika belum berhasil.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

14. Mendoakan

Sebagai pribadi yang percaya adanya Tuhan, berdoa merupakan hal yang biasa dilakukan. Berdoa merupakan intisari dari ibadah dan ada pula yang menyatakan bahwa berdoa merupakan otak dari ibadah. Oleh karena itu, berdoa seharusnya memperhatikan etika dan tata cara berdoa yang ditentukan oleh Tuhan dan berdoa hanya kepada Tuhan. Pengertian mendoakan ialah memohonkan kebaikan kepada Tuhan untuk keberhasilan pihak yang ditolong dengan cara-cara yang ditentukan oleh Tuhan. Sudah menjadi keyakinan bagi orang beriman, bahwa sehebat apa pun seorang manusia atau bahkan sekelompok manusia yang semuanya ahli, mereka tidak mampu menentukan hasil usahanya sendiri, sebagian masih tergantung pada izin Allah. Berdoa kepada Allah untuk kesuksesan pelayanan bimbingan dan konseling dan juga mendoakan sesama merupakan hal yang diperlukan dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling karena menambah optimis dalam berusaha menolong orang lain. Akan tetapi yang perlu diperhatikan ialah orang yang didoakan harusnya tetap berusaha untuk berubah, karena doa tidak akan terkabul manakala pihak yang ditolong tidak mau berusaha.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pribadi konselor yang ideal ialah pribadi yang memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) beriman kepada Allah SWT, (2) spontanitas, (3) jujur, (4) sabar, (5) terbuka terhadap perubahan/ responsif/ dinamis (6) empati, (7) bersedia menjadi teladan, (8) memiliki pengetahuan (intelegen), (9) bersikap hangat, (10) amanah, (11) dapat berkomunikasi dengan baik, (12) memiliki stabilitas emosi yang baik (13)

acceptance dan (14) mendoakan. Kepribadian sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam membentuk kepribadian siswa, dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan. Konselor dituntut untuk memiliki kepribadian yang memadai karena kepribadian konselor merupakan kompetensi konselor yang melandasi kompetensi–kompetensi lainnya. Karakteristik pribadi di atas menjadi indikator dalam instrumen penelitian ini yang kemudian dikombinasikan dengan karakteristik dari budaya Jawa Banyumasan.

2.4 Budaya Jawa Banyumasan

Pembentukan kepribadian setiap individu tidak terlepas dari budaya dimana individu berkembang. Untuk lebih jauh memahami karakteristik pribadi konselor yang berada di wilayah eks karesidenan Banyumas, maka perlu dijabarkan tentang apa bimbingan dan konseling lintas budaya dan juga budaya Jawa Banyumasan yang berkembang di wilayah tersebut.

2.4.1 Bimbingan dan Konseling Berlandaskan Lintas Budaya

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah segala sesuatu yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keseninan, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor dalam Soekanto, 2012: 150). Sejalan dengan hal tesebut, budaya atau kebudayaan (*culture*) merupakan keselurahan dari tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan berpikir yang terpola

dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya (Prosser dalam Supriadi, 2001: 5).

Kebudayaan merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terwujud dalam aktivitas, sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ashley Motagis, yaitu *a way of life*, cara hidup tertentu, yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Kebudayaan menurut Syani (dalam Basrowi, 2007: 72) mengandung tiga hal yang penting yakni: (1) kebudayaan hanya dimiliki oleh masyarakat dan manusia; (2) kebudayaan diturunkan melalui proses belajar dari setiap individu tentang kehidupan masyarakat; (3) perwujudan dari penyampaian perasaan dan pikiran individu. Kebudayaan dilahirkan untuk mengembangkan kreativitas individu dalam menjawab tantangan dengan tujuan untuk kelangsungan dan kemaslahatan individu guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengacu pada hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sistem yang meliputi gagasan, sistem nilai, tindakan, dan hasil karya manusia sebagai wujud kedinamisan dalam menjawab tantangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu memberikan identitas pada kelompok masyarakat tertentu dan diwariskan pada setiap individu melalui proses belajar.

Lebih lanjut, setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mempunya 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2007: 75) menyatakan ada 7 unsur kebudayaan yang mencakup: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi,dan (7) kesenian.

Semua unsur di atas merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Singkat kata, kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai-nilai yang meliputi segala hal yang terkait dengan fisik, personal dan sosial. Artinya, pemikiran manusia yang dinyatakan secara jelas sehingga berbentuk nyata, baik itu sistem ilmu pengetahuan, perundang-undangan maupun sistem kepercayaan, termasuk nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat (Usman, 2009: 65). Pada sisi ini, kebudayaan merupakan rasa, karya, gagasan yang akhirnya dapat diwujudkan dalam wujud kongkret dan lahir untuk memenuhi kebutuhan manusia, material maupun spiritual.

Kemudian adanya istilah *private culture* yang oleh Kurt Lewin disimbolkan dengan *"I" (the person)* dan oleh Carl Rogers disebut sebagai *the self*, menjelaskan makna bahwa setiap individu memiliki dunia pribadi yang unik, atau pola-pola pribadi yang sangat bersifat pribadi (Supriadi, 2001: 5). Budaya pribadi tersebut bukan dimaksudkan sebagai budaya yang mempengaruhi budaya kolektif atau kelompok, akan tetapi budaya pribadi tersebut merupakan manifestasi atau refleksi diri dari budaya kelompok atau kolektif. Kelompok yang dimaksud ialah kelompok yang terdiri atas: ras, etnik, agama, sekte, pemakai bahasa, hingga kelompok paratai politik, profesi atau kampus dan komunitas lainnya yang memiliki keunikan sendiri dan membentuk subkultur dalam cakupan *culture* yang lebih luas (Supriadi, 2001: 5).

Penjelasan mengenai lintas budaya dimaksudkan untuk menegaskan adanya saling hubungan antar-budaya yang beragam, lebih dari sebuah keberagaman dari budaya itu sendiri. Bimbingan dan konseling berlandaskan lintas budaya yang

dimaksud dalam penelitian ini ialah menjelaskan bahwa dimensi kebudayaan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku individu, sehingga dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, konselor perlu memahami individu sebagai produk dari budaya dimana individu tersebut tinggal. Perbedaan lingkungan budaya memberi dampak pada perbedaan dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan, sehingga untuk budaya plural di Indonesia akan sangat sesuai apabila digunakan pendekatan lintas budaya untuk memahami kesamaan di atas keragaman budaya yang ada.

Merujuk pada uraian di atas, mengerucutkan pada pemahaman bahwa setiap konselor perlu peka budaya agar dapat memberikan pelayanan yang tepat kepada siswa yang dilayaninya. Untuk itu, penelitian ini sangat sesuai dengan konsep di atas karena mencoba mengaitkan budaya khusus Jawa Banyumasan yang berpengaruh pada pembentukan pribadi konselor di wilayah tersebut meskipun tidak lahir di daerah tersebut akan tetapi konselor pendatang pun dapat belajar budaya di daerah tersebut atau yang disebut proses akulturasi budaya.

2.4.2 Konsep Budaya Jawa Banyumasan

Banyumasan berasal dari kata Banyumas yang mendapat akhiran –an. Banyumas adalah salah satu kota yang berada di Propinsi Jawa Tengah, yang memiliki berbagai adat istiadat yang mampu membedakan adat istiadat wilayah di sekitarnya. Pada prinsipnya kebudayaan Banyumasan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayan Jawa. Hal yang membedakan berada pada kondisi dan letak georafis yang jauh dari keraton, maka latar belakang kehidupan dan pandangan masyarakat Banyumas sangat dijiwai oleh semangat kerakyatan

menjadikan penampilan (perilaku) yang jika dilihat dari sudut pandang keraton terkesan kasar dan rendah.

Kebudayaan Banyumas berlangsung dalam pola kesederhanaan, yang dilandasi semangat kerakyatan, *cablaka* (*transparancy*), terbuka (*explosure*) dan dibangun dari kehidupan masyarakat yang berpola kehidupan tradisional-agraris. Kecenderungan demikian karena disebabkan wilayah Banyumas merupakan wilayah pinggiran dari kerajaan-kerajan besar (Yogyakarta dan Surakarta). Hal itulah yang mengakibatkan perkembangan kebudayaannya secara umum berlangsung lebih lambat dibanding dengan kebudayaan *negarigung* keraton.

Budaya Banyumasan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah segala hal yang merupakan hasil rasa, cipta, rasa dan karsa yang dihasilkan oleh masyarakat yang berada di wilayah Banyumasan, baik adat istiadat, makanan, tarian, upacara adat, maupun tata karma yang ada di wilayah eks karesidenan Banyumasan.

2.4.3 Kondisi Geografis dan Etnografi Eks Karesidenan Banyumas

2.4.2.1. Secara Geografis

Eks karesidenan Banyumas merupakan tanah pegunungan kapur yang membujur dari barat ke timur, yang dikenal dengan nama Pegunungan Kendeng. Batas bagian utara membujur Pegunungan Perahu dengan puncak tertinginya Gunung Slamet dan Gunung Perahu di dataran tinggi Dieng. Wilayah ini terbelah menjadi beberapa lembah karena adanya beberapa aliran sungai. Di daerah paling barat mengalir Sungai Citanduy menjadi batas dengan wilayah Jawa Baratdan bermuara ke Samudera Hindia. Di daerah bagian timur Sungai Citanduy, mengalir

anak-anak Sungai Tajum, Logawa, Megaji, Apa, Jengok, Bodhas, Banjaran, dan Kalibener (Herustoto, 2008: 14-15).

Daerah bagian timur-utara, mengalir anak-anak Sungai Klawing, Merawu, dan Sapi. Semua anak sungai itu bermuara ke Sungai Serayu yang merupakan sungai terpanjang dan terbesar, merentang dari ujung timur laut dengan mata air di Gunung Perahu bermuara di ujung barat daya ke Samudera Hindia.di bagian tenggara, mengalir Kali Bodho yang menjadi batas dengan Kabupaten Kebumen, sehingga keseluruhan wilayah ini menjadi daerah yang subur untuk pertanian dan perkebunan. Juga merupakan daerah yang subur untuk pertanian dan perkebunan. Selain itu, merupakan daerah curah hujan dengan skala volume yang cukup tinggi. Sampai dengan tahun 1955, wilayah Banyumas Selatan (Cilacap) merupakan daerah rawa. Wilayah tersebut merupakan daerah lumbung padi untuk kebutuhan bahan pokok penduduk daerah Jawa Tengah lainnya (Herustoto, 2008: 15).

Perbedaan lokasi tempat tinggal dari yang dekat dengan pesisir pantai hingga yang berada di dataran rendah inilah yang dinilai mempengaruhi karakteristik pribadi masyarakatnya sehingga dalam penelitian ini berusaha mengkaji dari keseluruhan wilayah yang ada di wilayah eks karesidenan Banyumas untuk mengetahui bagaimana profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.2.2. Secara Etnografi

Masyarakat Banyumasan (*wong banyumasan*) ialah mereka yang bertempat tinggal di luar batas wilayah Kadipaten Pasirluhur, Wirasaba, Banyumas, dan Bagelen Barat (kini Kebumen), wilayah tersebut menjadi satu kesatuan wilayah

pembangunan *Barlimascakeb* (Banjarnegara – Purbalingga – Banyumas – Cilacap dan Kebumen) yang berkantor di Purwokerto. Herustoto (2008: 15) menyebutkan bahwa ada tiga kriteria yang menunjukkan identitas *wong banyumasan*, diantaranya: (1) orang-orang yang masih merasa dan memiliki keturunan dari keluarga inti yang dilahirkan di wilayah eks karesidenan Banyumas. Tipe penduduk ini sudah tidak menetap di wilayah eks karesidenan Banyumas. (2) penduduk yang masih merasa bangga dan menjadi bagian dari keturunan *wong banyumasan* dan dapat berbicara menggunakan bahasa *ngapak*. (3) siapa saja yang pernah tinggal dan menetap di wilayah eks karesidenan Banyumas dan merasa menyukai kehidupan sosial budaya, logat bahasa, serta nyaman dalam bergaul dengan orang Banyumas lainnya, walaupun tidak menetap atau tinggal di wilayah eks karesidenan Banyumas.

Lebih lanjut, Widyaningsih (2015: 188) menjelaskan bahwa *wong banyumasan* tidak hanya terbatas pada batas wilayah administrasi pemerintahan, ataupun pada siapa yang berkuasa dan menjadi elit di Banyumas, bahkan juga tidak tergantung dari garis keturunan. Dilihat dari sejarah yang ada *wong banyumasan* merupakan perpaduan antara dua kerajaan/kadipaten yang bersebelahan, yakni Pasirluhur (Jawa) dan Pajajaran (Sunda), hingga kemudian membentuk satu kesatuan baru yang terus berkembang dan berkesinambungan dalam sejarah dan kehidupan sosial budaya yang khas.

Herusatoto (2008: 20) menjelaskan bahwa ciri utama bahasa ibu *wong banyumasan* adalah jika berbicara nada suaranya keras (*cowag*), terkesan terburu-buru atau tergesa-gesa jika berbincang-bincang atau menanggapi orang lain

(*gemluthuk*), logat yang digunakan khas dengan penekanan pada huruf konsonan "g", "k" (*logat kenthel, luged, mbleketaket*), dan cara bicaranya tentu bibirnya agak maju ke depan (mecucu). Meskipun sering disamarkan ketika menggunakan bahasa Jawa Bandekan, ciri khas tersebut tetap muncul tanpa disadari. Apalagi ketika bertemu dan berbicara dengan sesama *wong banyumasan*, maka logat –logat tersebut akan muncul dengan sendirinya.

Penjabaran di atas menjelaskan bahwa yang dianggap *wong banyumasan* tidak harus individu yang lahir dan tinggal di wilayah eks karesidenan Banyumas, melainkan siapapun yang mencintai budaya Jawa Banyumasan dianggap sebagai *wong banyumasa*. Pada sisi ini menjelaskan bahwa yang dimaksud pribadi konselor disini tidak hanya konselor yang lahir dan besar di wilayah eks karesidenan Banyumas, melainkan konselor yang mencintai budaya Jawa Banyumasan meskipun tidak lahir di wilayah eks karesidenan Banyumas. Melalui proses akulturasi budaya Jawa Banyumasan inilah konselor yang lahir dari wilayah yang berbeda. Karena budaya Jawa Banyumasan merupakan budaya yang merakyat dan penuh keterbukaan yang tinggi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.4 Bahasa Masyarakat Jawa Banyumasan

Bangsa dapat ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan suatu masyarakat tertentu. Bahasa juga dapat dijadikan sebagai identitas suatu masyarakat tertentu sehingga menjadi daya tarik sendiri. Salah satu unsur penting yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi ialah bahasa. Keberlangsungan hidup dipengaruhi oleh dinamika sosial budaya masyarakat. Nilai-nilai sosial budaya

yang hidup dan berkembang juga menentukan realisasi bentuk-bentuk bahasa (Rahayu, 2016: 608). Sejalan dengan itu, Priyadi (2007: 11) dalam penelitiannya mengemukakan karakter dan identitas suatu bahasa selalu ditemukan pada masyarakat tertentu sebagai warisan masa lampau dari leluhurnya. Keberadaan sebuah bahasa ditentukan oleh faktor-faktor dari dalam bahasa dan faktor dari luar bahasa yang bersifat dinamis.

Perkembangan jaman membawa perubahan pada persepsi terhadap bahasa *ngapak* sehingga dalam komunikasi sehari-hari. adanya modifikasi dan kontaminasi bahasa lain dalam unsur bahasa *ngapak* disebabkan oleh banyaknya masyarakat banyumasan yang merantau ke kota besar dan ketika kembali ke daerah asalnya menggunakan "bahasa baru" yang merupakan hasil perpaduan antara bahasa urban dan bahasa *ngapak*. hal berbeda menunjukkan bahwa bahasa *ngapak* juga dipersepsikan sebagai bahasa yang lucu dan menjadi bahan lelucon untuk menghibur. Persepsi tentang bahasa *ngapak* yang dianggap sebagai bahasa kasar dan bahasa rakyat jelata juga masih ada, sehingga banyak *wong banyumasan* yang tidak merasa bangga bahkan cenderung menghindari penggunaan bahasa *ngapak* serta merasa malu jika berbahasa *ngapak* dengan orang dari luar daerahnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penyebaran bahasa *ngapak* berkembang jauh bahkan sampai melampaui daerah administrasi pemerintahan. Sampai saat ini, bahasa *ngapak* masih dipakai di wilayah-wilayah eks Keresidenan Banyumas, seperti Kabupaten Kebumen, Pemalang, Tegal, Brebes, bahkan sampai ke bagian timur dan pantai utara wilayah Cirebon, yakni Kabupaten Indramayu dan Karawang, yang kini masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Bahasa Jawa dialek Banyumasan merupakan warisan

dari zaman Majapahit dan bahasa masyarakat pada umumnya (*lingua franca*). Karena itu, tidaklah tepat jika ada anggapan yang menyebutkan bahwa Bahasa Banyumasan/bahasa *ngapak* adalah bahasa Jawa kasar. Bahasa *Ngapak* justru menunjukkan sikap egaliter dan tidak memandang status (Priyadi, 2002: 256).

Bahasa *ngapak* dan mentalitas masyarakat banyumas merupakan hal yang tidak terpisahkan. Bahasa memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar keyakinan kaum analitik, yang memandang bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan hakikat problem filsafat. Lebih jauh lagi, bahasa merupakan cara manusia memahami "kenyataan": bahasa menjadi cara 'kenyataan' hadir dan bermakna bagi manusia (Widyaningsih, 2015: 188).

Bahasa *ngapak* merepresentasikan *lageyan* (gaya bertutur) masyarakat Banyumasan. *Lageyan* tersebut menggambarkan watak dasar yang bersifat universal dari *wong banyumasan* (Widyaningsih, 2015: 187). *Lageyan* (gaya bertutur) masyarakat Banyumas menarik untuk dikaji dalam konteks identitas budaya karena, (1) *lageyan* (gaya bertutur) masyarakat banyumas dalam menggunakan dialek *ngapak* meliputi; spontan/ terbuka/ lugas *(cablaka)*, melucu (*mbanyol*), dan semaunya sendiri dan tidak memperhatikan situasi (*semblothongan).* ketiga hal itu merupakan gaya bertutur yang khas. (2) *lageyan* masyarakat banyumas menunjukkan penuturnya yang tidak memandang strata sosial dalam berinteraksi (egaliter). (3) *lageyan* masyarakat banyumas yang tercermin saat berkomunikasi dengan dialek *ngapak* mempresentasikan sikap mental menjadi karakter masyarakat Banyumas (Rahayu, 2016: 609).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwasanya bahasa suatu daerah menggambarkan mentalitas karakter masyarakat tersebut. Bahasa tidak saja diartikan sebagai alat untuk mengungkapkan pesan dalam berkomunikasi namun mencirikan identitas budaya, karena dalam bahasa terhadap makna tertertu yang menggambarkan budaya suatu masyarakat tertentu. Seperti halnya bahasa khas masyarakat Banyumasan yang dikenal dengan Bahasa *Ngapak* menggambarkan watak dasar masyarakat Banyumasan yang *cablaka*, senang melucu (*mbanyol*), *semblothongan*, bersifat egaliter dan memiliki logat yang khas saat berkomunikasi.

Kontribusi kajian bahasa dalam penelitian ini ialah bahwa bahasa yang cenderung bebas, pengucapan yang mantap dan lugas, lucu, semaunya sendiri, spontan mencerminkan karakteristik mental masyarakat Jawa Banyumasan yang berbeda dengan karakteristik di wilayah lainnya. Pada sisi ini bahasa dinilai berkontribusi dalam membangun watak dan mentalitas pribadi konselor di wilayah eks karesidenan Banyumas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.5 Kehidupan Religi Masyarakat Eks Karesidenan Banyumas

Masyarakat di eks karesidenan Banyumas masih menonjolkan religiusitas dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat di wilayah eks karesidenan Banyumas mayoritas memeluk agama Islam, dan selebihnya beragama Kristen, Budha, dan Hindu. Terdapat sarana dan prasarana ibadah yang mendukung peribadatan mereka. Seperti di Kabupaten Banyumas, data yang diperoleh dari kantor agama tahun 2003 menunjukkan data sebagai berikut: Masjid (1.385), Musholla (302), Langgar

(5.087), Gereja Katholik (11), Gereja Kristen (85), Vihara (17), dan Pura (3). Semua tempat peribadatan tersebut tersebar di 29 wilayah kecamatan, yang masing-masing kecamatan jumlahnya tidak sama.

Kehidupan religi di wilayah eks karesidenan Banyumas masih banyak yang dipadukan dengan budaya yang dikategorikan sebagai wujud *sinkretisme*. *Sinkretisme* merupakan perpaduan antara Islam dengan unsur-unsur lokal. Pengaruh kebudayaan India (Budha-Hindu) terhadap kebudayaan Banyumasan dapat dilihat dari artefak peninggalan sejarah dan sistem kepercayaan masyarakat Banyumasan yang dekat dengan sistem kepercayaan kedua agama tersebut. Contonya: ritual *ruat bumi, suran, penjamasan pusaka* pada bulan *Mulud, sadranan, unggah-unggahan* pada bulan Sadran, *udhunudhunan* pada bulan Syawal, *cowongan* untuk minta hujan yang biasanya dilaksanakan pada setiap mangsa kapat dan kelima (Abdalla dalam Saptono, 2010).

Lebih lanjut, jika dilihat dari aspek kehidupan sosial, masyarakat Banyumasan dekat dengan kepercayaan *animism-dinamisme* dan perkembangan Islam abangan. Percaya adanya takhayul, kekuatan-kekuatan supranatural yang melingkupi hidup manusia dan kepercayaan tentang Ketuhanan menggambarkan percampuran antara system kepercayaan dan ajaran agama. Contohnya pemujaan ditempat-tempat angker untuk menangkal bahaya. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dimaknai bahwa sebagian besar masyarakat di eks karesidenan Banyumas taat dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran agama dan juga menjalankan adat budaya *sinkretisme* dalam kehdidupan sehari-harinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kontribusi kajian mengenai kehidupan religi masyarakat Jawa Banyumasan dalam penelitian ini ialah bahwa agama turut berpengaruh terhadap perkembangan pribadi individu. Inilah salah satu hal yang membedakan dengan dasar budaya di eropa, dimana memiliki dan menganut salah satu keyakinan sebagai jalan hidup adalah sebuah kewajiban.

2.4.6 Ciri Khas Watak Masyarakat Jawa Banyumasan

Pribadi konselor tentu memiliki karakteristik tertentu yang ideal menurut ahli atau praktisi, namun setiap kriteria atau karakteristik dari satu daerah dengan daerah lain tidak akan sama atau tidak berlaku secara universal. Hal tersebut terjadi karena setiap daerah memiliki karakteristik tertentu dan berpengaruh terhadap kepribadian masyarakatnya. Pendapat tersebut dikuatkan dengan penelitian Gutman (dalam Dayaksini dan Hudainah, 2011: 117) yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan antara konsep diri dan sifat kepribadian orang dengan budaya barat dan timur, dimana orang dengan budaya barat lebih merujuk pada diri yang terpisah, otonom, dan atomis (seperangkat sifat kemampuan nilai dan motif yang dapat saling dipilah) dengan mencari keunikan yang menunjukkan arti keterpisahan dan ketergantungan dengan orang lain. Sebaliknya, orang dengan budaya timur, kebertalian (*relatedness*), kesalingterhubungan (*connectedness*), dan saling ketergantungan (*interdependency*) merupakan landasan konsep diri yang tak terpisah dan selalu terkait dengan orang lain dan lingkungan luar. Pribadi dilihat dari sebuah keseluruhan (*wholistik*) dari individu dan unit sosialnya. Merujuk pada pendapat di atas, menunjukkan bahwa pribadi masyarakat budaya timur lebih condong pada

kebertalian antara satu individu dengan individu lainnya, sementara masyarakat budaya barat lebih condong pada diri yang independen.

Karakter masyarakat Banyumasan merupakan bidang kajian sejarah mentalitas yang secara luas menjadi bagian sejarah intelektual. Sejarah intelektual berkaitan dengan fakta mental yang menyangkut semua fakta yang terjadi pada jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia. Masyarakat Banyumasan dikenal memiliki budaya yang *marginal*. Budaya *marginal* adalah budaya yang kasar sehingga apabila diadopsi oleh keraton, maka budaya itu harus mengalami penghalusan dan pengemasan agar terkesan *adiluhung* dan lebih bergengsi (Priyadi, 2003).

Menurut Kartodirjdo (dalam Priyadi, 2003) pemahaman karakter masyarakat atau tokoh tertentu harus dilihat dari konteks budaya yang melatarbelakanginya, karena karakter pada hakikatnya ialah sebuah identitas dari suatu masyarakat yang lazim berkaitan dengan kepribadian. Interaksi manusia dengan alam menghasilkan budaya yang keras, karena watak penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayahnya.

Menurut Priyadi (2003) karakter umum masyarakat Banyumasan meliputi: (1) mencari kejayaan dan keemasan, (2) suka memberontak, (3) sering konflik, (4) suka bekerja keras. Dilihat dari aspek lain, orang Banyumas memiliki karakteristik sebagai (1) masyarakat yang egaliter, (2) orang–orang bebas, (3) orang-orang *vulgar* dan (4) budaya afirmatif dan budaya kritis. Nama Banyumas menunjukkan kepada suatu karakter masyarakat Banyumasan yang selalu berusaha mencapai kejayaan atau meraih masa keemasan. Prinsip hijrah amat mendukung upaya tersebut. Di samping itu, karakter lain yang menonjol adalah suka memberontak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terhadap para penguasa dan juga sering konflik di antara mereka sendiri sehingga muncul daerah-daerah pantangan nikah di Banyumas.

Masyarakat Banyumasan dengan bersendikan bahasa dialek Banyumasan telah membangun budaya egaliter, yaitu mengakui kesepadanan antara anggota warganya. Hal itu berpengaruh pada cara bicara orang Banyumas yang terlalu bebas sehingga kesan yang tampak adalah masyarakat Banyumasan itu kasar. Kebebasan tadi agaknya juga terkait dengan ke*vulgar*an masyarakat Banyumasan dalam membicarakan masalah seks. Hal lain yang menarik dari masyarakat Banyumasan adalah munculnya budaya afirmatif dan budaya kritis. Kedua budaya tersebut secara langsung melahirkan budaya kambing hitam yang tidak mungkin dihapuskan dalam penulisan sejarah.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Priyadi (2007) menegaskan bahwa ada satu inti karakter orang di eks karesidenan Banyumas yakni *cablaka*. *Cablaka* merupakan pusat atau inti model karakter masyarakat Banyumasan. *Cablaka* adalah karakter yang dicetuskan secara spontan oleh masyarakat Banyumasan terhadap fenomena yang tampak di depan mata, tanpa ditutup-tutupi. *Cablaka* sering diartikan sebagai karakter yang mengedepankan keterusterangan masyarakat Banyumasan. Artinya, masyarakat Banyumasan lebih senang berbicara apa adanya dan tidak menyembunyikan sesuatu. Akibat *cablaka* masyarakat Banyumasan, orang lain merasakan bahwa masyarakat Banyumasan dilihat dari sisi luar seperti tidak memiliki unggah-ungguh (etika), lugas, atau bahkan kurang ajar. Anggapan itu wajar saja karena *cablaka* gaya masyarakat Banyumasan itu memang menimbulkan rasa yang kadang-kadang menyakitkan hati (*nylekit*) bagi orang lain

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang tidak memahaminya atau orang yang sedang mudah tersinggung, termasuk sesama masyarakat Banyumasan sendiri.

Perilaku *penjorangan*,*semblothongan*, *glewehan*, atau *ngomong brecuh* orang Banyumas memang sering berlebih-Iebihan sebagai perwujudan dari karakter *cablaka* tersebut, namun bagi sesama masyarakat Banyumasan hal itu tidak menjadi masalah, maka dari itu *cablaka* masyarakat Banyumasan harus dianggap sebagai perilaku *keterusterangan*, jiwa yang terbuka, akrab, atau ekspresi kebebasan untuk menyatakan sesuatu tanpa ada hal-hal yang ditutup-tutupi (*tanpa tedheng aling-aling)* (Darmasoetjipta, dalam Priyadi, 2003).

Cablaka, *thokmelong*, dan *blakasuta* sebenamya memiliki maksud yang sama, yakni bicara apa adanya atau terus terang atau bersahaja (Prawiroatmojo dalam Priyadi, 2003). *Cablaka* dan *blakasuta* memuat unsur kata yang sama, *blaka*, yang artinya terus terang atau bersahaja (Prawiroatmoji dalam Priyadi, 2003). *Blaka* selanjutnya berasal dari kata *blak* (pada salah satu geografi dialek Banyumasan: *blag*) yang artinya *menga-amba* atau teladan dan contoh sehingga kata ulang *blak-blakan* (pada salah satu geografi dialek Banyumasan: *blag-blagan*) berarti tanpa *nganggo* ditutupi dan *blakasuta* berarti *kandha ing sabenere*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hal itu didukung oleh kehidupan masyarakat Banyumasan yang cenderung egaliter yang menjunjung kesetaraan relasi antara satu individu dengan individu lain, maka masyarakat Banyumas selalu memakai kata *inyong* dan *kowe* atau *ko* atau *kono* atau *rika* dalam berbahasa dialek Banyumasan. Masyarakat Banyumasan tidak mengenal *sapa sira sapa ingsun* yang cenderung merupakan representasi dari budaya feodalistik yang membedakan antara strata *wong gedhe* dengan *wong cilik*.

Thokmelong merupakan bentuk keakraban yang diciptakan oleh masyarakat Banyumasan yang menganggap orang lain sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (*padha-padha atau wonge dhewek*) sehingga sifat itu bukan ekspresi dari *sok kenaI-sok dekat* yang di belakangnya ada maksud-maksud yang kurang baik karena masyarakat Banyumasan tidak akan memanfaatkan kedekatannya dengan orang lain untuk kepentingan pribadi. Bagi masyarakat Banyumasann memanfaatkan orang lain itu termasuk tindakan yang dikategorikan tidak etis karena di dalam rangka *thokmelong* itu juga ada unsur *glewehan* yang jelas tidak serius. *Glewehan* itu memang merupakan perilaku *penjorangan* atau *semblothongan* yang tidak harus direaksi dengan serius, oleh karena itu, masyarakat Banyumasan cenderung saling *gleweh*, saling *menjorang*, dan saling *semblothongan* yang akhirnya bermuara pada keakraban dan mengikis jarak.

Masyarakat Banyumasan dengan bersendikan bahasa dialek Banyumasan telah terbangun budaya egaliter, yaitu mengakui kesepadanan antara anggota warganya. Hal itu berpengaruh pada cara bicara masyarakat Banyumasan yang terlalu bebas sehingga kesan yang tampak adalah masyarakat Banyumasan itu kasar. Kebebasan tadi agaknya juga terkait dengan ke*vulgar*an masyarakat Banyumasan dalam membicarakan masalah seks. Jiwa egaliter, jiwa bebas, dan jiwa *vulgar* dilandasi oleh karakter inti masyarakat Banyumasan , yakni *cablaka* atau *blak*asuta atau *thokmelong*. Karakter inti merupakan lingkaran inti atau lingkaran terdalam.

Sejalan dengan pendapat di atas, Herusatoto (2008, 179-187) menjelaskan bahwa watak orang Banyumasan dapat dideskripsikan sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Berbicara dengan suara keras (*cowag*), yakni menunjukan kejujuran atau tidak ada hal yang disembunikan di hati atau dibisik-bisikkan agar orang lain tidak mengetahuinya, sehingga sering dikatakan lugas (*vulgar*). Lugas bermakna bersahaja; jujur; apa-adanya; sederhana namun tegas dan tidak suka berbicara sembunyi-sembunyi. Orang yang memiliki watak ini terkesan kasar, sombong dan tidak punya sopan santun sehingga mengganggu lingkungan, akan tetapi menunjukkan sifat kejiwaan yang bebas berpendapat, humoris, santai, demokratis, ekspresif, dan komunikatif.
2. Berbicara dengan bergaya serius, *cablaka* dan humoris (*mbloak*), ialah sifat yang menunjukkan orang yang memiliki watak suka menonjolkan diri, cari perhatian, tidak mau mengalah, berani tampil beda dan banyak alasan untuk bisa bergabung dalam suatu pembicaraan yang sesungguhnya tidak dipahaminya. Kelebihan dari watak ini ialah tidak mudah tersinggung, mudah bergaul, dan pintar berkomunikasi.
3. Seenaknya sendiri, senang mengkritik orang dengan *kelakar* yang berlebihan (*dablongan*), yaitu watak yang merupakan manifestasi dari sikap *blak-blakan* (bebas terbuka tanpa rambu-rambu etis) yang berlawanan dengan *cablaka* (bebas terbuka dengan melihat situasi, keadaan, dan tempat sehingga bisa menempatkan diri). Orang dengan watak ini dipandang senang bercanda, bertindak tanpa pertimbangan, tanpa kehati-hatian dan terkadang berlebihan.
4. Saling berebut mengeluarkan pendapat (*ndobos*). Ciri watak ini menunjukkan pembicaran yang saling berebut pengaruh, namun hasil diskusinya tersebut tidak membuahkan hasil atau omong kosong belaka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Ucapan syukur ketika memperoleh keberhasilan (*ajiban*). Menunjukkan sifat kejiwaan menghargai sesuatu yang dikaruniakan oleh Tuhan yang tak terbayangkan sebelumnya.
6. Suka bercanda (*mbanyol*). Watak ini merupakan perbuatan yang seolah-olah kurang ajar/tidak sopan, namun maksud sesungguhnya adalah untuk melucu atau melawak. *Mbanyol* menunjukkan watak orang yang kreatif dalam menghibur, banyak ide yang dioleh menjadi lelucon dan yang terkena mbanyolan ikut tertawa juga.
7. Suka melancong (*kluyuran*), berarti senang mengamati situsi dan pandangan lain di luar rumah untuk menghilangkan rasa jenuh untuk menghibur diri sendiri. Sifat kejiwaan ini menunjukkan orang yang bersangkutan bisa mengatur dirinya sendiri untuk tetap menjaga kebugaran fisik dan mentalnya. Pada kondiri rileks ia dapat menjernihkan pikirannya kembali akibat rutinitas yang menjenuhkan. *Kluyuran* ini dapat dimaksudkan sarana bagi individu untuk mengembangkan dirinya seperti mengikuti kegiatan yang menunjang kinerjanya.
8. Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat (*ndopok*), yang berarti berbicara untuk mengeluarkan pendapat atau berkomentar dan menyampaikan gagasan yang jika hanya dipendam dan bertumpuk akan *ndongkol* di hati dan bahkan bisa-bisa menjadi penyakit hati. Artinya orang bebas bicara mengluarkan pendapat, penilaian, gagasan, dan anlisisnya terhadap situasi dan kondisi yang menjadi topik bahasan/pembicaraan di masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Beberapa karakteristik atau watak *Wong Banyumasan* ada yang patut ditiru dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, namun ada pula yang sebaiknya tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari –hari seperti *cowag*, *mbloak*, *dablongan*,dan *ndobos*.

Lebih lanjut, watak orang Banyumasan disimbolkan dengan simbol wayang yakni Bagong yang memiliki watak sabar dan menerima, berjiwa kstaria, rajin dan cekatan (*cancudan*), dan lahir batinnya terbuka/lugas/spontan (*cablaka*). Sabar dan menerima berarti individu dapat sabar dan menerima apa adanya apapun kehendak Tuhan dalam kehidupannya, seperti digambarkan pada novel Senyumann Karyamin karya Ahmad Tohari. Berjiwa *ksatria* yang dimaksud ialah individu menunjukkan pribadi yang jujur, berkepribadian baik, toleran, rukun, suka membantu orang lain, dan mementingkan kepentingan bersama. Selain itu watak rajin dan cekatan (*cancudan*) diartikan sebagai orang yang cepat tanggap dalam melakukan sesuatu, selalu mendahulukan yang lebih membutuhkan, selalu menampilkan diri dengan rapi, serta tidak pernah mengeluh dengan banyaknya tugas yang harus dilakukan. Watak *cablaka* diartikan sebagai orang yang lahir batinnya terbuka terhadap pertimbangan yang matang dari apa yang diucapkannya secara spontan dengan bahasa yang lugas, tanpa ada hal yang disembunyikan. Karakteristik watak yang dimiliki Bagong dinilai ideal apabila watak tersebut dimiliki oleh konselor sekolah.

Singkat kata dapat disimpulkan bahwa ciri khas karakter masyarakat Banyumasan ialah kejujuran dan kespontanan dalam mengungkapkan ide atau gagasan atau perasaan yang dialaminya kepada orang lain, oleh karena itu tidak dipungkiri jika beberapa orang yang tidak terbiasa berkomunikasi dengan orang

Banyumasan akan sakit hati karena sifat“*thokmelong*” atau terus terangnya. Lebih jauh, orang Banyumasan juga memiliki selera humor yang tinggi, terbukti dengan suka menirukan hal yang konyol, dan juga berbicara dengan suara yang keras.

Terlepas dari pandangan masyarakat keraton yang menilai perilaku orang Banyumas yang cenderung kasar dan rendah, masyarakat Banyumasan memiliki semangat dan bekerja keras dalam kehidupannya. Mereka juga tidak suka membedakan strata atau kedudukan orang lain berdasarkan kekayaan atau pendidikan atau status sosial lainnya, mereka menganggap semua masyarakat memiliki kedudukan yang sama (masyarakat egaliter) dan tetap menghormati pemimpin mereka. Karakter ini muncul karena perjalanan sejarah panjang yang terlibat dari kehidupan sosial masyarakat Banyumas.

Penjabaran watak masyarakat Banyumasan memberikan makna bahwa pola pikir masyarakat Banyumasan cenderung lugu dan sederhana dikemas dengan menggunakan logat Bahasa *Ngapak* yang tergambarkan dalam buku kumpulan *cekak Iwak Gendruwo* karya Agus Pribadi dkk dan Senyuman Karyamin karya Ahmad Tohari.

Kontribusi penjabaran mengenai karakteristik dari masyarakat Jawa Banyumasan memberikan gambaran bahwa setiap budaya memiliki karakteristik khas dari masyarakatnya yang mempengaruhi pribadi masyarakat daerah tersebut yang menjadi keunikan dari masyarakat di wilayah lain. Hal tersebut menjadi logis bagi penelitian ini yang sengaja memasukkan unsur budaya untuk dijadikan indikator dalam instrumen penelitian untuk mengungkap bagaimana profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa berlatar budaya Jawa Banyumasan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5 Kerangka Berpikir

Harapan merupakan keyakinan tentang keadaan di masa depan, sebuah perkiraan subyektif tentang kemungkinan terjadinya kondisi di masa depan, yang dimulai dari hal yang mungkin terjadi hingga hampir pasti (Olson, dkk dalam Kruglanski, Arie W. & E. Tory Higgins, 2007: 91). Harapan tersebut tumbuh manakala siswa meyakini bahwa ketika konselor tersebut dapat menampilkan pribadi yang diidealkan akan memberikan hasil baik dari dirinya. Harapan tersebut terbentuk atas pengalaman, proses kognitif, interaksi dengan orang lain, dan norma budaya.

Siswa mengharapkan jika konselor di sekolahnya dapat menjadi sahabat yang memahami dalam segala situasi, adil, kreatif, tutur katanya baik, ramah, terbuka, sabar, tegas, sederhana, berbicara apa adanya, sabar, tidak mudah marah, amanah, memiliki pengetahuan, responsif, ikhlas, mendoakan, rajin ibadah, humoris, peduli, bertanggung jawab, penyayang dan pendengar yang baik. Harapan inilah yang dapat memperlebar kesempatan dalam memaksimalkan pelayanan BK di sekolah, meskipun setiap siswa tidak mengetahui ilmu atau pengetahuan yang luas tetang karakteristik pribadi konselor yang ideal akan tetapi siswa mengetahui apa yang ia butuhkan, inginkan, dan harapkan dalam dirinya tentang bagaimana idealnya pribadi konselor. Ketika kebutuhan, keinginan dan harapan siswa tentang pribadi konselor sesuai dengan pribadi yang ditampilkan oleh konselor di sekolah, bukan tidak mungkin jika pelayanan BK dapat berjalan optimal dan memberi manfaat yang baik bagi perkembangan siswa.

Sementara kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih ada pendapat siswa yang kurang tepat tentang pribadi konselor, sementara pendapat siswa tentang layanan BK sudah tepat, oleh karena itu siswa agak canggung dan takut ketika berkomunikasi dengan guru BK. Anggapan siswa yang datang ke ruang BK sebagai siswa yang nakal juga masih berkembang dikalangan siswa meskipun sebagian besar siswa sudah paham peran dan fungsi BK di sekolah. Hal tersebut dikembalikan lagi kepada bagaimana pribadi konselor di sekolah, sehingga letak keberhasilan pelayanan BK juga ditentukan pada bagaimana siswa mempersepsi pribadi konselornya. Didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan kepribadian konselor dengan minat siswa menikuti layanan BK (Istiati, 2013).

Lebih lanjut, berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ruswanto dkk (2014:2113) menyatakan bahwa karakteristik pribadi konselor yang ideal yang berkembang masih beracuan pada budaya barat khususnya Amerika Serikat, hal tersebut yang terkadang membuat beberapa karakteristik sulit diterapkan karena tidak sejalan dengan nilai budaya Indonesia seperti nilai agama, adat istiatad dan sopan santun. Kaitannya dengan pribadi, secara tegas bahwa tidak ada pemisah antara pribadi dan budaya karena memiliki hubungan yang erat (Usman, 2009:23). Budaya turut mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia dan juga menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya harapan, sehingga kepribadian dan harapan yang dimiliki individu akan berbeda-beda manakala budaya yang mempengaruhinya juga berbeda. Budaya berisi aturan-aturan, sistem nilai, norma yang sudah dijadikan pembiasan dalam kehidupan masyarakat daerah setempat,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

oleh karena itu kedekatannya dengan individu sampai tidak ada pemisah yang jelas karena begitu eratnya.

Terkait dengan hal di atas, maka penelitian ini dilakukan ialah untuk melengkapi temuan dalam penelitian sebelumnya tentang pengaruh budaya dalam pengembangan karakteristik pribadi konselor, hal ini menjadikan subyek sasaran penerima layanan BK di sekolah sebagai responden dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan budaya yang spesifik yakni budaya masyarakat Jawa Banyumasan. Berikut merupakan gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini:

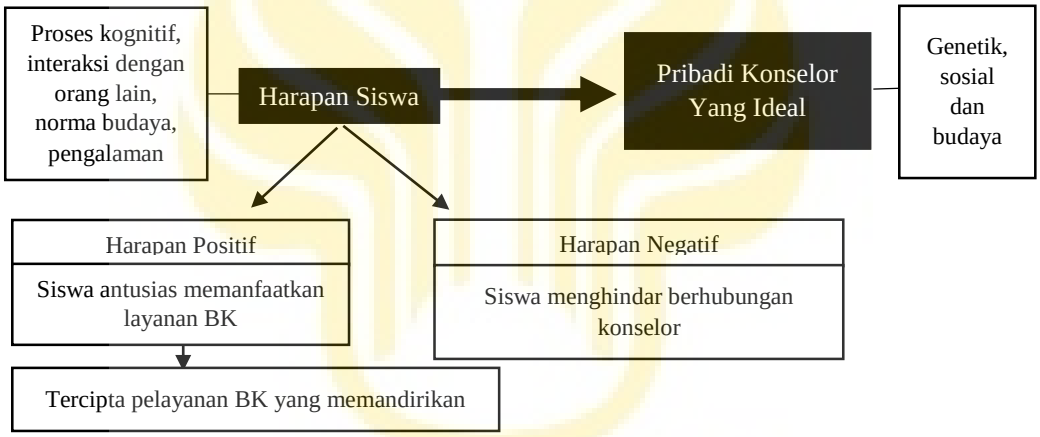

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Profil Pribadi Konselor Yang Ideal Menurut Persepsi Siswa Berlatar Budaya Jawa Banyumasan Di SMA Negeri se-Eks Karesidenan Banyumas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa harapan siswa tentang pribadi konselor yang ideal dipengaruhi oleh proses kognitif, interaksi dengan orang lain, dan norma budaya. Dimana siswa meyakini bahwa dengan konselor mampu menampilkan pribadi yang ideal berdasarkan apa yang ia harapkan maka bukan tidak mungkin siswa juga akan mampu bereaksi untuk antusias mengikuti layanan BK. Hal tersebut didukung dengan beberapa penelitian bahwa harapan atau

ekspektasi konseli tentang konseling memberikan dampak yang baik bagi hasil konseling (Bordin, 1955; Goldstein dkk, 1966; Frank, 1968). Bahkan ada penelitian yang menunjukkan jika budaya memiliki pengaruh pada harapan konseli tentang pribadi konselor yang melaksanakan konseling (Kunkel dkk, 1989).

Berangkat dari penjabaran di atas, maka penelitian ini tidak mengesampingkan budaya, akan tetapi memasukkan unsur-unsur khas lokal yang berpotensi membentuk pribadi konselor di sekolah. Apabila diperoleh hasil bahwa persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal bermuatan positif maka dapat menunjang pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa dengan latar budaya Jawa Banyumasan dapat memberikan hasil yang spesifik dan konkret tentang pribadi konselor di wilayah eks karesidenan Banyumas serta bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih optimal dan memandirikan siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dari bab-bab sebelumnya dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan berlatar budaya Jawa Banyumasan di SMA Negeri se-Eks Karesidenan Banyumas ialah pribadi yang mendoakan, memandang semua individu memiliki derajat yang sama/sejajar *(*egaliter*)*, beriman dan bertakwa kepada Tuhan *(religius)*, berjiwa pemimpin *(berjiwa ksatria)*, cekatan dan rajin *(cancudan)*, ikhlas dalam menolong, memiliki pengetahuan, memiliki kestabilan emosi, sabar dan mampu menerima ketetapan Tuhan *(sabar lan nrima)*, bersikap hangat, tutur katanya baik, senang melancong *(kluyuran atau ngluyur)*, humoris (*mbanyol)*, empati, amanah, berbicara apa adanya, lugas dan spontan *(cablaka/thokmelong/blakasuat*, responsif/ bersikap dinamis, dan memiliki sudut pandang yang luas dalam menyikapi peristiwa (berbudaya kritis).

Secara keseluruhan harapan siswa tentang pribadi konselor yang ideal berlatar budaya Jawa Banyumasan dalam kriteria sangat tinggi dengan persentase 89%, yang artinya siswa memiliki harapan bahwa karakteristik pribadi yang tertuang dalam indikator penelitian ini mewakili karakteristik pribadi konselor yang ideal yang sesuai dengan kebutuhan, harapan dan keinginan siswa tentang bagaimana seharusnya pribadi konselor yang ada di sekolah. Selain itu, karakteristik pribadi konselor yang paling diidealkan ialah karakteristik pribadi

dafyang mendoakan dan karakteristik pribadi konselor yang memiliki persentase terendah ialah karakteristik pribadi konselor yang memiliki sudut pandang yang luas dalam menyikapi peristiwa (berbudaya kritis). Karakteristik pribadi konselor ideal yang diharapkan paling tinggi diantara karakteristik pribadi yang lain pada masing-masing kabupaten cenderung mengarah pada karakteristik yang ditinjau dari karakteristik masyarakat Jawa Banyumasan dan di kabupaten Cilacap karakteristik pribadi konselor yang ikhlas dalam menolong sebagai salah satu karakteristik pribadi konselor ideal yang diunggulkan menurut persepsi siswa.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yang difokuskan pada substansi berdasarkan hasil penelitian dan ditujukan kepada pihak-pihak terkait yaitu konselor sekolah, kepala sekolah, dan peneliti selanjutnya:

1. Bagi konselor sekolah, hendaknya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi diri serta motivasi dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pribadinya dengan cara memperhatikan karakteristik pribadi konselor yang ideal menurut persepsi siswa dan kode etik prefesi konselor serta peraturan-peraturan yang terkait dengan kompetensi kepribadian konselor.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengambil tema yang senada dengan penelitian ini hendaknya bisa melakukan penelitian secara lebih mendalam dengan metode kualitatif, mengingat banyak penelitian yang mengungkapkan jika kualitas pribadi konselor sudah baik, akan tetapi masih banyak siswa yang

masih memiliki persepsi yang negatif terhadap tugas dan peran konselor di sekolah.

3. Bagi calon konselor, hendaknya berusaha untuk terus memupuk pemahaman diri dan menawah wawasan melalui diskusi kelompok atau kegiatan seminar yang menunjang pengembangan pribadi konselor yang dimilikinya, selain itu juga tidak melupakan untuk tetap mengembangkan keterampilan multikultural.
4. Bagi institusi pendidikan yang mencetak lulusan untuk menjadi konselor sekolah maupun luar sekolah hendaknya memberikan perhatian khusus pada mata kuliah yang terkait dengan pengembangan pribadi konselor yang dikaitkan dengan kompetensi multikultural calon konselor, sehingga calon konselor dapat menyerap karakteristik masyarakat daerah tertentu yang dapat dijadikan nilai tambah dalam mengkontemplasi karakteristik pribadi konselor yang ideal yang dapat diaplikasikan ketika sudah terjun di lapangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

A. E. Howard *et al.*,1976. Client Expectations for Counseling. *Journal of Counseling Psychology*. 23(3), 173-177.

ABKIN. 2009. *Kode Etik Profesi Konselor Indonesia (ABKIN).* Jakarta: ABKIN.

Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.

Amin, Z.N dkk. 2016. Counsellors' Personal Quality in Public Senior High School. *Economics, Business and Management Research.* 14(91), 444-448

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Awalya. 2013. *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta : Deepublish.

Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: a Social Cognitive Theory.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Basrowi. 2007. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Bordin, Edward S. 1955. The Implications of Client Expectations for the Counseing Process. *Journal of Counseling Psychology*. 2(1), 17-21.

Cahyono, Edy *et al*., 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, dan Artikel Ilmiah.* Semarang: FMIPA Unnes.

Corey, G. 2012. *Theory and Practice Counselling and Psychotherapy*. USA: Brook/Cole.

Creswell, John W. 2010. *Research Design dengan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dayakisni, T dan Salis Yuniardi. 2007. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.

_____, dan Hudainah. 2011. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

Fatmawati, Dian. 2016. Kontribusi Kualitas Pribadi Guru BK terhadap Kepuasan Layanan Konseling di SMP Negeri Ungaran. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Fatmawijaya, H.A. 2015. Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor yang Diharapkan Siswa. *Psikopedagogia*. 4(2), 124 – 135.

Feist, Jest & G. Feist. 2009. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Slameba Humanika.

Frank, J. D. 1959. The Dynamics of the Psychotherapeutic Relationship. *British Journal of Medical Psychology*. 41, 349-356.

Gladstein *et al.*,1966. Client Expectations, Counseling Experience, and Satisfaction. *Journal of Counseling Psychology*. 18(6), 476-481.

Herustoto, Budiono. 2008. *Banyumas: Budaya, Sejarah, Bahasa dan Watak*. Yogyakarta: LKIS

Higgins, E. T. 2000. Social Cognition: Learning about What Matters in the Social World. *European Journal of Social Psychology*. 30(1), 3–39.

Irwin, F. W. 1944. The realism of expectations. *Psychological Review*, pp 51, 120–126.

Istiati, Rina. 2013. Korelasi Antara Kepribadian Konselor denan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal, Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Kemendikbud. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Kruglanski, Arie W. & E. Tory Higgins. 2007. *Social Psychology: Handbook of Basic Principle*. New York: The Guilford Press.

Kunkel, Mark A. *et al*. 1989. Expectations About Counseling in Yucatan, Mexico: Toward a "Mexican Psychology". *Journal of Counseling Psychology*. 36(3), 322-330.

Latipun. 2009. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Pers.

Mc Leod, John. 2009. *Pengatar Konseling (Teori dan Studi Kasus) edisi ketiga. Alih bahasa oleh A.K.Anwar*. Jakarta: Kencana.

Mudjijanti, Fransisca. 2014. Pengaruh Kualitas Pribadi Konselor terhadap Efektivitas Layanan Konseling di Sekolah. *Widya Warta*. 2, 260 – 280.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Neukrug, Edward S. 2012. *The World of The Counselor (an Introduction to the Counselin Profession) 4th Edition*. USA: Thomson Brooks/Cole.

Olson, J. M., Roese, N. J., & Zanna, M. P. 1996. *Expectancies.* In E. T. Higgins & A.W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles* pp. 211–238. New York: Guilford Press.

Priyadi, Sugeng. 2007. Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas. *Diksi* 14(1) : 11 -18.

_____, 2003. Beberapa Karakter Orang Banyumas. *Bahasa dan Seni*. 31(1) : 14 -35.

Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahayu, Puji. 2016. Lageyan dan Karakter Masyarakat Banyumas dalam Kumpulan Cekak Iwak Gendruwo Karya Agus Pribadi dkk (Kajian Etnolinguistik). *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*. Hal 608-613.

Riswanto, Dody, Andi Mappiare & M. Irtadji. 2016. Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). Jurnal Pendidikan 1(11): 2113-2117.

Rotter, J. B. 1954. *Social Learning and Clinical Psychology*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Saptono. 2010. *Kebudayaan sebagai Identitas Masyarakt Banyumas*. Bali : Institut Seni Indonesia.

Singarimbun, M dan Sofian Efendi. 2006. *Metode Penelitian Survai (Edisi Revisi).* Jakarta: Pustaka LP3ES

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada, Jakarta.

Sudjana, Nana. 2010. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah, Disertasi, Skripsi dan Tesis)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

_____. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Supriadi, Dedi. 2001. Konseling Lintas Budaya : Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang BK Pendidikan pada FIP*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Sutoyo, Anwar. 2016. *Menjadi Penolong*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
_____,2009. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tolman, E. C. 1932. *Purposive Behavior in Animals and Men*. New York: Appleton-Century-Crofts.

Trianton, Teguh. 2013. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Usman, Abdul Rani. 2009. *Etnis Cina perantauan di Aceh*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Widyaningsih, Rindha. 2014. Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif FIlsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora* Vol 11(2) hal.186-200.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2014. *Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung*: Remaja Rosdakarya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG